

**MUDIK PADA MASA COVID-19
(Studi Budaya Mudik, Larangan dan Perubahannya Pada
Masyarakat Jawa di Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Adhara Sekar Samodra



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**MUDIK PADA MASA COVID-19
(Studi Budaya Mudik, Larangan dan Perubahannya Pada
Masyarakat Jawa di Lampung)**

Oleh

Adhara Sekar Samodra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MUDIK PADA MASA COVID-19

(Studi Budaya Mudik, Larangan dan Perubahannya Pada Masyarakat Jawa di Lampung)

Oleh

Adhara Sekar Samodra

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat transmigran Suku Jawa yang tinggal di wilayah Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dalam memaknai tradisi mudik dan juga pandangan mereka terhadap pelarangan mudik pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, yang menekankan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait bagaimana mereka yang terbiasa melakukan mudik, harus mudik pada para informan tentang bagaimana tradisi mudik yang mereka lakukan selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini melibatkan 10 orang informan bersuku Jawa, dan mereka yang sering melakukan tradisi mudik setiap Hari Raya Idul Fitri. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Desa Jatimulyo adalah termasuk desa transmigran dengan penduduk pindahan dari pulau Jawa yang sudah menetap rata-rata selama 10 tahun. Mereka yang tinggal di Jatimulyo menganggap bahwa mudik adalah sebuah keharusan, maknanya mudik bagi mereka adalah inti budaya, karena merupakan unsur budaya yang sulit untuk berubah. Pada masa pandemi COVID-19 yang lalu, mereka tidak bisa mudik dikarenakan kebijakan dan peraturan yang membatasi gerakan masyarakat untuk bisa bepergian ke luar kota. Untuk itu, mereka melakukan strategi yang memungkinkan mereka untuk tetap bisa pergi ke kampung halaman mereka pada periode pertama COVID-19 dengan beberapa cara yang menurut mereka rasional. Mereka menumpang dengan mobil logistik antarpulau, membuat surat vaksin palsu, atau mencari jalan tikus dengan penjagaan minim untuk memungkinkan mereka tetap bisa mudik dengan aman. Setahun kemudian mereka mencoba beradaptasi dengan mengaplikasikan teknologi berupa ‘mudik dan silaturahmi virtual’ dengan *video call* ke dalam kehidupan mereka untuk menyiasati perubahan sosial akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakbisaan mereka untuk mudik ke kampung halaman. Hal ini penting untuk diteliti untuk melihat betapa pentingnya makna kebudayaan bagi masyarakat Jawa, yang dibuktikan dengan strategi yang mereka terapkan hanya untuk mempertahankan makna kebudayaan yang mereka miliki.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Mudik, Transmigran, Suku Jawa

ABSTRACT**HEMCOMING DURING COVID-19**

*(Study of Homecoming Culture, Prohibitions and Changes in Javanese Society
in Lampung)*

By

Adhara Sekar Samodra

This study aims to describe the condition of the Javanese transmigrant community who live in the Jatimulyo Village area, Jati Agung District, South Lampung Regency in interpreting the homecoming tradition and also their views on the prohibition of going home during the COVID-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative phenomenological approach, which emphasizes phenomena that occur in the community related to how those who are used to going home must tell informants about their homecoming traditions during the COVID-19 pandemic. This study involved 10 Javanese informants, and those who often carry out the tradition of going home every Eid al-Fitr. From the results of the study, it was found that Jatimulyo Village was a transmigrant village with residents moving from the island of Java who had lived for an average of 10 years. Those who live in Jatimulyo think that going home is a must, meaning going home to them is the core of culture, because it is a cultural element that is difficult to change. During the past COVID-19 pandemic, they could not go home due to policies and regulations that limited people's movements to be able to travel outside the city. For this reason, they implemented a strategy that would allow them to still be able to go to their hometowns during the first period of COVID-19 in a number of ways that they thought were rational. They ride in inter-island logistics cars, make fake vaccine certificates, or look for rat routes with minimal security so they can still go home safely. A year later they are trying to adapt by applying technology in the form of 'virtual homecoming and hospitality' with video calls into their lives to deal with social changes due to the COVID-19 pandemic which has caused them to be unable to return to their hometowns. It is important to examine this to see how important the meaning of culture is for the Javanese people, as evidenced by the strategies they employ only to maintain the cultural meaning they have.

Keywords: *COVID-19 Pandemic, Homecoming, Transmigrants, Javanese*

Judul Skripsi : **MUDIK PADA MASA COVID-19 (Studi Budaya Mudik, Larangan dan Perubahannya Pada Masyarakat Jawa di Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Adhara Sekar Samodra**

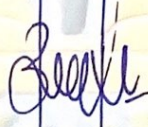
Nomor Pokok Mahasiswa : **1746011001**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

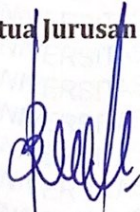
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si.
NIP 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

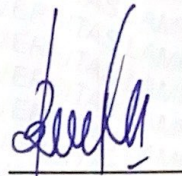


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

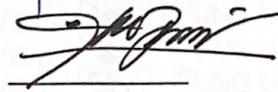
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si.**



Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Agustus 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublishkan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 28 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Adhara Sekar Samodra
NPM 1746011001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama ADHARA SEKAR SAMODRA, lahir di Jakarta, 20 Mei 1999. Anak pertama dari 2 bersaudara, merupakan putri dari Bapak Gunung Adi Nugroho dan Ibu Ratna Dewi. Penulis memiliki adik bernama Kayla Sucining Penggalih. Bersuku Jawa dan beragama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2004-2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Al- Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2005-2011, SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, dan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada 2014-2017. Pada tahun 2017 Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Sosiologi.

Selama menjadi Mahasiswi, Penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan pada kepengurusan tahun 2019 hingga 2021 menjabat sebagai sekertasi bidang minat dan bakat. Pada tahun 2020 Penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Neglasari, Kecamatan Abung Tengah, Lampung Utara. Selanjutnya Penulis melakukan Praktek Kerja Nyata (PKL) di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR yang berada di Kota Bandar Lampung.

MOTTO

*“Hanya kamu yang mampu meyakini dirimu
Hanya kamu yang mampu menahan dirimu
Hanya kamu yang mampu membantu dirimu sendiri”
(Mikhail Strabo)*

*“Melamban bukanlah hal yang tabu
Kadang itu yang kau butuh
Bersandar hibahkan bebanmu”
(Perunggu-33x)*

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua dan Adik

Bapak Gunung Adi Nugroho dan Ibu Ratna Dewi untuk doa, dukungan, dan kesabaran yang tidak ada hentinya. Terimakasih sudah membentuk Saya menjadi anak yang kuat hingga saat ini dan terimakasih kepada adik Saya Kayla Sucining Penggailh yang mau untuk Saya repotkan selama proses menyelesaikan Skripsi ini Saya sangat menyayangi kalian sampai kapanpun.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terimakasih telah memberikan ilmu serta membimbing Saya selama berkuliah di Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamduillahirabbil'allamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Mudik Pada Masa COVID-19 (Studi Budaya Mudik, Larangan dan Perubahannya pada Masyarakat Jawa di Lampung)" yang merupakan bagian salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang maksimal, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis serta kesehatan, kekuatan fisik dan mental untuk dapat menyelesaikan skripsi dan serangkaian proses akademik lainnya.
2. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
3. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Kedua Orang Tua dan Adik, terimakasih untuk segala dukungan, doa, dan semangat yang sudah di berikan untuk penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maaf jika saat ini belum bisa menjadi anak dan mba yang baik untuk kalian, mba sayang kalian.
5. Diri sendiri, terimakasih sudah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, terus berjuang untuk menghadapi semua hal baik dan buruk yang akan datang kedepannya.
6. Ibu Drs. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung, dosen pembimbing skripsi, dan pembimbing akademik. Terimakasih sudah membimbing dan memberikan ilmu serta dukungan untuk Saya selama menjalankan perkuliahan dari awal hingga saat ini. Terimakasih untuk kesabaran Ibu menghadapi mahasiswi seperti Saya, semoga Ibu sehat,

bahagia dan selalu dalam lindungan Allah. Terimakasih sudah menjadi salah satu panutan dalam hidup Saya dan memberikan contoh bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin namun tetap mengutamakan keluarga.

7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih Saya ucapkan atas keritik, saran, dan masukkan dari Bapak untuk skripsi Saya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dan selalu diberikan kesehatan.
8. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP dan Alm. Ibu Dr. Endry Fatimaningsih, S.Sos., M.Si yang pernah menjadi dosen pembimbing skripsi Saya, terimakasih untuk ilmu, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada Saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesehatan untuk Bapak Syani dan semoga Alm. Ibu Endry bahagia dan tenang di surga Allah.
9. Segenap Dosen dan tenaga kerja lainnya di jurusan Sosiologi Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu, bantuan dan bimbingannya selama masa perkuliahan. Semoga apa yang kalian lakukan dapat menjadi amal pahala. Aamiin.
10. Segenap Keluarga Besar DAMAR (Mba Selly, Mba Ana, Mba Afrin, Mba Meda, Kak Iyan, Kak Eka, Irmadel, Kak Rona, Kak Nisa, Gebby, Riki dll). Terimakasih sudah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga DAMAR dan terimakasih atas segala ilmu yang diberikan sangat bermanfaat, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah dan selalu diberikan kesehatan.
11. Untuk keluarga besar dan sepupu penulis (Cece, Kak Yaya, Ado, Kiki, Raka, Mba Gita) untuk dukungan, semangat dan pertanyaan “kapan selesai kuliah?”. Khususnya untuk Cece terimakasih sudah mau di repotkan selama mengurus urusan perkuliahan dan lainnya.
12. Untuk sahabat selama di kuliah, anak-anak cantik “JOMPO” (Dina, Intan, Brenda, Devina, Kala) dan “Call Center” (Farhan, Celvien, Rapli, Ryan, Kurnia, Ipan). Terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita selama diperkuliahan, terimakasih sudah menemani sampai titik ini, terimakasih sudah menjadi sahabat bahkan saudara untuk Saya. Semoga pertemanan kita sampai tua dan silaturahmi satu sama lain terus berjalan dengan baik.

13. Sahabat-sahabat Saya semasa sekolah, (Syanita, Fitri, dan Deby) dan (Ayu, Ega, Sindi, Mutia) terimakasih sudah menjadi sahabat Saya sejak SMP hingga saat ini, semoga tidak terjadi seleksi alam lagi dalam pertemanan kita. (Indah, Libby, Decul, dll) sahabat sejak SMA hingga saat ini terimakasih sudah mau berteman dengan Saya.
14. Untuk anak-anak HIRUMA (Kak Mustika, Bang Dio, Bang Bobi, Bang Fero, Yogi, Ndoy, Nindi, Yudi, Julian, Riski, Galih) khususnya untuk Yogi terimakasih sudah buat Saya berfikir positif di keadaan yang tidak masuk akal ini, terimakasih sudah menjadi keluarga baru, mendukung, menjaga, dan menguatkan Saya untuk tetap bertahan dan menghadapi permasalahan yang ada dan terimakasih untuk Alasdi yang sudah mau menemani dan memberi semangat untuk mengurus urusan kuliah.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca lainnya.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2023

Penulis,

Adhara Sekar Samodra

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Tentang Mudik.....	8
2.2. Tinjauan Tentang Tradisi Mudik Suku Jawa	13
2.3. Migrasi dan Mudik.....	19
2.4. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	21
2.5. Tinjauan Tentang Masyarakat Suku Jawa.....	22
2.6. Tinjauan Tentang Keekerabatan Suku Jawa	23
2.7. Tinjauan Tentang Pandemi COVID-19.....	24
2.8. Larangan Mudik di Masa Pandemi COVID-19	26
2.9. Perubahan dan Respons Masyarakat terhadap Tradisi Mudik	28
2.10. Landasan Teori	29
2.11. Penelitian Terdahulu	34
2.12. Kerangka Berpikir	39
III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Metode Penelitian.....	42
3.2. Lokasi Penelitian	44
3.3. Penentuan Informan	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data	45
3.5. Teknik Analisis Data.....	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Jatimulyo Lampung Selatan.....	48
4.2. Keadaan Geografis dan Penduduk Desa Jatimulyo Lampung Selatan....	50
4.3. Fakta Transmigran Jawa di Desa Jatimulyo.....	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
5.1. Karakteristik Informan	57
5.2. Hasil Penelitian	61
5.2.1. Pemahaman Masyarakat Suku Jawa yang Menjadi Transmigran di Desa Jatimulyo Lampung Selatan Tentang Tradisi Mudik	62
5.2.2. Strategi Masyarakat Perantau Suku Jawa untuk Merespons Larangan Mudik dari Pemerintah	68
5.2.3. Perubahan Kehidupan Masyarakat Jawa Perantauan di Era Pandemi COVID-19.....	78

5.3. Pembahasan	98
5.3.1. Mudik: Budaya yang Sulit Berubah	98
5.3.2. Keharusan Mudik: Mensiasati Aturan Pembatasan Mudik	101
5.3.3. Mudik Virtual: Suatu Perubahan Mudik bagi Masyarakat	106
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	113
6.1. Kesimpulan.....	113
6.2. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	39
Gambar 2. Peta Desa/ Kelurahan Desa Jatimulyo	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Covid-19 di Indonesia Periode Maret 2021	3
Tabel 2. Data Covid-19 di Bandar Lampung Periode Maret 2021.....	4
Tabel 3. Situasi COVID-19 di Desa Jatimulyo Tahun 2021.....	5
Tabel 4. Kajian Penelitian Terdahulu	35
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Jatimulyo.....	51
Tabel 6. Penduduk Desa Jatimulyo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 7. Penduduk Desa Jatimulyo Berdasarkan Pendidikan Tahun 2021	52
Tabel 8. Penduduk Desa Jatimulyo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2021	53
Tabel 9. Distribusi Penduduk Jatimulyo Menurut Agama Tahun 2021.....	53
Tabel 10. Daftar Informan Penelitian	58
Tabel 11. Jumlah Pemudik dalam Kurun 2017-2022.....	79
Tabel 12. Strategi Masyarakat Jawa Perantauan Untuk Tetap Mudik di Masa Pandemi COVID-19.....	103
Tabel 13. Perubahan dan Adaptasi yang Dijalani Masyarakat Jawa Perantauan di Jatimulyo pada Masa COVID-19	110

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi mudik muncul jauh sebelum adanya kerajaan Majapahit, berawal dari tradisi primordial masyarakat petani Jawa. Kegiatan yang dilakukan oleh petani di Jawa pada saat itu adalah membersihkan pekarangan kuburan atau makam leluhur mereka, setelah itu mereka berdoa bersama untuk para dewa-dewa di khayangan dan meminta agar diberikan keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki di tempat perantauan mereka serta meminta perlindungan untuk keluarga yang mereka tinggalkan di desa (Arribathi dan Aini, 2018). Menurut KBBI (1990) mudik merupakan kegiatan pulang ke udik atau pulang ke kampung halaman pada saat hari raya Idul Fitri (dalam Arribathi dan Aini, 2018).

Tradisi primordial pada masyarakat petani Jawa ini pun akhirnya berubah menjadi fenomena mudik sejak tahun 1970-an, pada saat itu banyak sekali masyarakat desa yang bermigrasi ke kota untuk merubah nasib dan mencari pekerjaan khususnya ke Jakarta. Masyarakat desa yang mendapat pekerjaan di kota biasanya sulit untuk pulang ke kampung halaman kecuali mendapat libur panjang dan biasanya libur panjang tersebut ada ketika mendekati hari raya Idul Fitri, hal inilah yang dimanfaatkan mereka untuk dapat pulang ke kampung halaman bersilahturahmi dan berziarah ke makam leluhur mereka (Arribathi dan Aini, 2018).

Sampai saat ini tradisi mudik menjadi fenomena tahunan yang selalu terjadi, ketika menjelang hari raya Idul Fitri masyarakat yang bekerja di kota-kota besar pasti akan berbondong-bondong untuk mudik dan menemui sanak saudara mereka yang ada di desa dan melakukan ziarah ke makan keluarga. Mudik sangat berkaitan erat dengan sistem kekerabatan mulai dari keluarga inti hingga keluarga luas atau

extended family hal inilah yang menjadi penyebab orang-orang berkempul dengan keluarga besar mereka. Tradisi mudik ini merupakan warisan turun temurun budaya untuk masyarakat Indonesia dan akan terus dilakukan walaupun banyak masyarakat yang menilai bahwa kegiatan mudik ini di anggap kuno (Purnomo, 2019).

Masyarakat yang melakukan mudik adalah mereka yang berasal dari desa yang bekerja dan tinggal di kota-kota besar atau dikenal dengan sebutan migran, biasanya mereka tidak dapat dengan mudahnya untuk pulang ke kampung halaman karena memiliki kontrak kerja. Migrasi menurut (Tjiptoherijanto, 2009) merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau sementara, dalam hal ini tidak ada pembatasan untuk jarak dan sifatnya dan tidak ada perbedaan antara migran dalam negeri dan luar negeri (Lee dalam Sofi, 2020). Menurut sejarawan Muhammad Yuanda Zara (dalam Pamungkas, 2021) istilah mudik digunakan sebagai kata dalam ruang publik Indonesia baru terjadi pada 1983. Istilah mudik muncul ketika ada kegiatan pulang kampung di Yogyakarta, dalam surat kabar tahun 1983 ketika akan lebaran, terdapat kisah tentang pembantu yang berasal dari Jalan Kaliurang lereng Merapi sebelah utara yang bekerja di Yogyakarta dan saat itu dalam sebuah wawancara, mereka menggunakan kata “mudik” untuk menggantikan kata pulang kampung dan dari situlah kemudian kata mudik mulai dipakai oleh banyak orang.

Adanya tradisi mudik lebaran khususnya di Indonesia terjadi setelah Indonesia mengikrarkan kemerdekaannya sekitar tahun 1950-an dan saat itu wilayah Jakarta yang menjadi pusat kegiatan mudik ini, bahkan sampai sekarang wilayah Jakarta selalu menjadi sorotan utama ketika akan mendekati hari Raya Idul Fitri karena banyak orang-orang dari daerah yang berbeda dan mereka yang bekerja di Jakarta akan melakukan kegiatan mudik lebaran. Saat itu juga pemerintah sangat memfokuskan dana untuk pembangunan di Jakarta seperti fasilitas-fasilitas umum, jalan raya, dan pembangunan gedung, hal ini yang membuat masyarakat terutama yang berasal dari desa memiliki harapan besar untuk mendapat pekerjaan di Jakarta.

Menurut M. Fazil Pamungkas dalam (Historia.id, 2021) pada tahun 1960-an pemerintah mengoprasikan kembali jalur kereta api yang berdiri sejak zaman kolonial dan pemerintah melalui Djawatan Kereta Api setiap tahunnya ketika akan memasuki mudik lebaran mereka menyediakan tambahan kereta untuk

mempermudah migran yang akan pulang ke kampung halaman mereka. Selanjutnya di tahun 1980-an transportasi masyarakat yang akan melakukan mudik semakin bertambah, tidak hanya menggunakan kereta, kapal laut, kendaraan pribadi, dan bus saja tetapi masyarakat dapat melakukan mudik dengan menggunakan pesawat terbang dengan waktu yang lebih cepat untuk menuju kampung mereka yang jauh dan semakin mudah dijangkau.

Mudik menjadi aktifitas sosial yang paling besar ketika di akhir ramadhan karena akan banyak sekali masyarakat migran yang pulang ke kampung halaman untuk menemui orang tua, kakek, nenek, dan sanak saudara mereka. Sama halnya dengan masyarakat migran yang ada Desa Jatimulyo, Lampung Selatan yang melakukan tradisi mudik saat menjelang hari raya Idul Fitri, biasanya seminggu sebelum hari raya Idul Fitri mereka pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga besar, bersilaturahmi, melakukan ziarah, dan diharapkan momen mudik ini mampu membuat hubungan antar sesama kerabat menjadi semakin erat dan baik. Namun, tradisi mudik lebaran sejak 2020 terdapat perubahan yang sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat akibat adanya virus COVID-19, saat ini banyak sekali aturan-aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi bertambahnya korban dari virus COVID-19, karena virus ini banyak memakan korban jiwa dan menjadi permasalahan serius untuk seluruh dunia salah satunya Indonesia. Berikut disajikan data sebaran kasus COVID-19 di Indonesia periode Maret 2021 yang dihimpun dari Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional:

Tabel 1. Data COVID-19 di Indonesia Periode Maret 2021

Terkonfirmasi	Positif	Sembuh	Meninggal Dunia
1.511.712	114.625	1.348.330	48.757

Sumber: Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021

Lampung saat ini jumlah kasus berada pada angka 17,069 atau 1.0% menempati peringkat ke 17 dari 34 urutan persentase dari wilayah tertinggi hingga terendah kasus COVID-19 dan menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 4 maret 2021 Bandar Lampung berada di zona resiko sedang dan dari Data Pemantauan COVID-19 Kota Bandar Lampung pada 5 maret 2021 keterangan

positif COVID-19 sebanyak 4.744 orang, meninggal 307 orang, dan total sembuh sebanyak 4.240 orang.

Tabel 2. Data COVID-19 di Bandar Lampung Periode Maret 2021

Provinsi Lampung	Terkonfirmasi (Bandar Lampung)	Positif	Sembuh	Meninggal Dunia
17.069	4.744	197	4.240	307

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021

Jika dilihat dari data-data yang ada dan kasus kematian karena COVID-19 ini yang membuat pemerintah harus mengeluarkan aturan-aturan baru untuk masyarakat atau yang di sebut *new normal*, karena adanya virus COVID-19 ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru mulai dari wajib memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas.

Salah satu aturan yang dibuat pemerintah untuk mengurangi melonjaknya angka kematian yaitu membuat peraturan baru untuk mudik karena ketika mudik mobilitas pada masyarakat akan meningkat, aturan larangan mudik menurut Portal Informasi Indonesia sudah berlaku sejak memasuki Idul Fitri di tahun 2020 lalu. Larangan mudik kepada seluruh masyarakat untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo dan diwujudkan oleh Kementerian Perhubungan dalam bentuk Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) Nomor 25 Tahun 2020 tentang pengendalian transportasi selama musim mudik Idul Fitri 1441 H dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, aturan larangan mudik ini kemudian diubah kembali dan tertuang dalam Addendum Surat Edaran Satuan Tugas Penanganan (SATGAS) Covid-19 Nomor 13 tahun 2021 tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 H dan Upaya Pengendalian Penyebaran COVID-19 Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 H.

Wabah virus COVID-19 ini membawa pengaruh untuk semua kegiatan yang biasanya dilakukan oleh semua orang salah satunya yaitu mudik yang setiap tahunnya seperti sudah menjadi suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh semua orang, namun saat ini pemerintah memberlakukan larangan mudik selama

pandemic COVID-19 ini agar mengurangi peningkatan angka kematian atau penyebaran virus. Dengan adanya larangan untuk tidak melakukan mudik di Indonesia membuat masyarakat harus beradaptasi dan mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah, hal inilah yang menjadi permasalahan dan menjadi topik menarik untuk diteliti oleh peneliti.

Tabel 3. Situasi COVID-19 di Desa Jatimulyo Tahun 2021

Terkonfirmasi	Kasus Aktif	Sembuh	Meninggal Dunia	Status Zonasi
448	5	403	29	Oranye

Sumber: Dinas Kesehatan Lampung Selatan

Akibat adanya pandemi COVID-19 ini berdampak kepada banyak sektor, seperti yang dirasakan oleh warga yang menjadi migran di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan ketika akan mudik lebaran, karena untuk saat ini mereka tidak dapat pulang ke kampung halaman seperti biasanya berkumpul bersama keluarga besar, ziarah ke makam saudara, dan rekreasi mengenang masa-masa ketika tinggal di kampung halaman, tidak dapat silaturahmi secara langsung dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu, hingga merenggangnya hubungan kekerabatan. Desa Jatimulyo, Lampung Selatan dipilih oleh peneliti karena di lokasi ini masyarakat migran yang tinggal memiliki pekerjaan yang hampir sama yaitu bekerja sebagai pedagang. Dampak dari pandemi ini pun bahkan tetap dirasakan oleh seluruh masyarakat walaupun mereka tetap tidak melakukan mudik atau pulang kampung, karena mereka harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang ada seperti jaga jarak, memakai masker, dan menghindari kerumunan sehingga tidak dapat leluasa berinteraksi dengan tetangga sekitar dan masyarakat luar.

Selain itu, dampak pandemi ini sangat berpengaruh terhadap sektor ekonomi karena pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya sehingga sulit untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendapatan mereka menurun dikarenakan tempat-tempat kerja yang terpaksa melakukan pengurangan karyawan selama masa pandemi, masyarakat migran yang tinggal di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan pun merasakan efek dari pandemi COVID-19 tersebut sehingga menjadi salah satu hambatan untuk mereka mudik karena selain adanya

larangan mudik yang dibuat oleh pemerintah, permasalahan ekonomi pun menjadi hal yang menghambat mereka untuk pulang kampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Jatimulyo Lampung Selatan tentang tradisi mudik?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat Jawa yang berada di Desa Jatimulyo untuk mudik di saat pandemi?
3. Apa saja perubahan yang dilakukan oleh Masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Jatimulyo Lampung Selatan dalam upaya mempertahankan tradisi mudik yang sudah menjadi tradisi mereka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yg akan dicapai adalah:

1. Untuk mengkaji pemahaman masyarakat suku Jawa yang tinggal di Desa Jatimulyo Lampung Selatan terhadap tradisi mudik.
2. Untuk mengkaji siasat atau strategi masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Jatimulyo Lampung Selatan terhadap adanya larangan mudik di masa pandemi COVID-19.
3. Untuk mengkaji perubahan-perubahan yang diterapkan oleh informan yang berkenaan dengan adaptasi untuk menyesuaikan tradisi mereka dengan keadaan pandemi COVID-19 yang melanda.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan baik untuk pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun pemahaman bagi peneliti dan pembaca, terkhususnya dalam bidang ilmu sosial khasanah sosiologi budaya.

2. Manfaat secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi untuk pemerintah agar lebih cepat menanggapi permasalahan baru yang muncul di Indonesia dan lebih sigap untuk menanganinya agar tidak terulang kembali seperti adanya kasus COVID-19 ini yang memakan korban cukup banyak dan lebih tegas lagi dalam menjalankan aturan-aturan baru agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kurang ketatnya keamanan yang dibuat pemerintah sehingga masih banyak masyarakat yang tetap bisa pulang kampung pada saat pandemic. Sedangkan untuk masyarakat sipil agar dapat menerima dan mematuhi peraturan yang di buat serta mampu bekerjasama dengan pemerintah untuk dapat memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 ini agar keadaan kembali normal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Mudik

Mudik merupakan tradisi yang begitu fenomenal di beberapa negara yang ada di Asia terutama Indonesia. Tradisi mudik ini sudah ada sejak lama yaitu sebelum adanya kerajaan Majapahit, dahulu perantau dari tanah Jawa setiap menjelang hari raya Idul Fitri mereka pulang ke kampung halaman untuk membersihkan makam para leluhur dan berdoa meminta perlindungan selama mereka merantau, namun untuk istilah mudik sendiri baru mulai berkembang di kalangan masyarakat sejak tahun 1970-an. Menurut Soebyakto (dalam Karimullah, 2021) mudik berasal dari kata “udik” yang berarti kampung dan kegiatan yang bertujuan untuk pulang ke kampung halaman, selain itu kata mudik juga berasal dari kata “mulih dilik” yang dalam bahasa Jawa Ngoko berarti pulang sebentar, tradisi mudik ini sangat erat dengan masyarakat yang merantau dan biasanya dilakukan saat 7 hari sebelum menjelang hari raya Idul Fitri dan 7 hari setelah hari raya Idul Fitri karena pada saat itulah mereka mendapat libur kerja yang panjang, momen ini di manfaatkan mereka untuk menjumpai sanak saudara dan orang tua mereka yang ada di kampung halaman, pada umumnya yang melaksanakan kegiatan mudik lebaran yaitu masyarakat beragama Islam yang bertempat tinggal jauh dari kampung halaman.

Jika dilihat dari sudut pandang budaya, kegiatan mudik lebaran yang dilakukan setiap tahunnya ini sangat berkaitan dengan hari kemenangan bagi masyarakat yang beragama Islam karena mereka telah berhasil menahan lapar, haus, amarah, dan melakukan ibadah puasa mereka selama bulan suci ramadhan sehingga bagi para perantau mudik lebaran ini menjadi waktu yang tepat untuk mereka merayakan hari kemenangan bersama-sama sanak saudara yang ada di kampung halaman. Selain pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan orang

tua dan sanak saudara, kegiatan mudik ini dilakukan oleh masyarakat yang bekerja ke kota atau migran untuk berbagi dari hasil kerja keras mereka kepada saudara-saudara di kampung halaman. Hal inilah yang biasanya mempengaruhi kerabat mereka yang masih bekerja di desa untuk ikut mencari pekerjaan di kota-kota besar karena berfikir bahwa pendapatan atau upah mereka yang bekerja di kota lebih besar dari hasil mereka bekerja di desa.

Mudik menjadi salah satu agenda wajib bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang merantau dan menjadi suatu aktivitas sosial yang bersekala nasional setiap menjelang hari raya idul fitri karena kegiatan mudik selalu terjadi setiap tahunnya selain itu mudik juga merupakan fenomena migrasi temporer terbesar dalam sejarah Indonesia setiap tahunnya. Menurut (Arribathi dan Aini, 2018) tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang melakukan kegiatan mudik setiap tahunnya, terdapat beberapa negara melakukan kegiatan yang sama dengan mudik yaitu:

1. Tiongkok

Menurut data dari repulika.co.id, China menggelar sensus penduduk secara nasional pada Oktober-November 2020 dan dilakukan terhadap penduduk asing, total penduduk Xinjiang kelompok etnis yaitu suku mayoritas si China mencapai 42,4% sedangkan etnis minoritas lainnya mencapai total 57,76%, dan Muslim di sana mencapai 44,96%. Jika dibandingkan dengan sensus 10 tahun sebelumnya, saat ini populasi etnis minoritas di Xinjiang meningkat menjadi 14,27% atau sekitar 1,86 juta jiwa, populasi Muslim bertambah menjadi 1,62 juta jiwa. Penduduk Muslim banyak yang tinggal di Xinjiang dan Yunnan dan selalu merayakan lebaran secara meriah, tidak hanya melakukan tradisi mudik saja, pulang kampung dengan arus yang paling padat juga terjadi ketika adanya perayaan tahun baru Tiongkok yaitu Imlek.

2. Turki

Turki merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya muslim berdasarkan Data Institut Turki (TurkStat) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Turki tahun lalu sebanyak 459.365 orang, populasi Turki pada akhir 2020 lebih dari 38,6 juta dengan kenaikan 0,55 persen secara tahunan. Turki mengenal istilah Idul Fitri dengan sebutan Bayram, ketika hari raya Idul

Fitri masyarakat yang beragama Islam di Turki akan mengucapkan salam “*Bayraminiz Kutlu Olsun*”, “*Mutlu Bayramlar*”, atau “*Bayraminiz Mubarek Olsun*” yang berarti “Selamat Merayakan Hari Raya Bayram”.

3. India

India juga menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia setelah Tiongkok. Walaupun jumlah masyarakat yang beragama Islam di India termasuk minoritas tetapi perayaan hari raya Idul Fitri di sana termasuk yang meriah, tetapi arus mudik lebaran lebih kecil dibandingkan bulan Oktober sampai November dan sebagian besar warga India akan merayakan “Festival of Lights atau *Dilwali*”. Perayaan *Festival of Lights* sama meriahnya dengan perayaan Idul Fitri di negara-negara Islam, masyarakat India akan berbondong-bondong untuk kembali ke kampung halaman mereka, ketika berlangsungnya kegiatan ini biasanya lebih meriah dibanding mudik di Indonesia, masyarakat India biasanya menggunakan transportasi umum seperti kereta api dan akan penuh hingga sesak karena banyak sekali masyarakat yang memaksa sampai bergelantungan di pintu, jendela, bahkan atap kereta api.

4. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang masih serumpun dan memiliki tradisi yang sama dengan Indonesia dan beberapa negara lainnya ketika menjelang hari raya Idul Fitri. Penduduk di Malaysia mayoritas beragama muslim, hal inilah yang menjadikan penyebab mengapa di Malaysia memiliki tradisi mudik ketika lebaran. Namun masyarakat yang tinggal di Malaysia memiliki istilah sendiri untuk kegiatan mudik atau pulang kampung ini yaitu balik kampung, biasanya yang melakukan kegiatan balik kampung ketika akan memasuki hari raya Idul Fitri ini adalah masyarakat perantau yang bekerja di kota.

5. Arab Saudi

Arab Saudi merupakan negara dengan mayoritas penduduknya muslim terbesar dan menjadi tempat beribadah paling suci untuk umat Islam karena memiliki Ka’bah yang merupakan kiblat bagi seluruh umat Islam di dunia.

Hampir seluruh penduduk di Arab Saudi yang menganut agama Islam dan ketika menjelang hari raya Idul Fitri pun masyarakat Arab Saudi selalu menyambut dan merayakannya dengan sangat meriah, biasanya setiap masing-masing wilayah menggelar festival dan menampilkan beberapa kegiatan seperti pagelaran teater, pertunjukan musik, dan kesenian lainnya yang dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan mudik atau pulang kampung pun dilakukan oleh mereka, untuk warga Arab Saudi, Tunisia, Marokko, dan Aj-Jazair yang merantau akan pulang kampung dengan menggunakan berbagai macam transportasi seperti pesawat, kapal laut, bus, kereta api, mobil, dan sepeda motor, yang membuat jalan menjadi penuh sesak dan macet ketika menjelang lebaran Idul Fitri dan bagi anggota keluarga yang ada di rumah akan mendekorasi rumah mereka semenarik dan seindah mungkin setelah itu mereka meinyapkan makanan-makanan khas lebaran.

Mudik merupakan tradisi yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di beberapa negara salah satunya di Indonesia, mudik sudah menjadi kegiatan wajib setiap tahun yang dilakukan oleh masyarakat terutama mereka yang merantau. Mudik digunakan sebagai bahasa budaya sedangkan Idul Fitri adalah sebutan dalam bahasa agama. Mudik merupakan gabungan dari ajaran budaya atau tradisi masyarakat Indonesia dengan agama. Jika mudik dilihat secara kultural merupakan suatu warisan atau bahkan keharusan yang dilakukan secara turun temurun, namun secara moral dan spiritual mudik merupakan wujud dari bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Jika dilihat dari prespektif agama makna mudik sama dengan “Idh” atau kembali dari asal dan fitri yang berarti suci atau kesucian, selain itu makna dari fitri berarti futhur atau makan pagi maksudnya yaitu setelah satu bulan menjalankan ibadah puasa di bulan suci ramadhan, masyarakat muslim dibolehkan kembali melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu makan di pagi hari. Menurut (Arribathi dan Aini, 2018) salah satu firman Allah SWT yang berkaitan dengan mudik yaitu “Sembahlah Allah dan janganlah kamu persekutu-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (Ibu dan bapak), kerabat, anak yatim dan anak piatu, orang-orang miskin, tetangga-tetangga baik yang dekat maupun yang jauh, teman, Ibnu

Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya” (QS. Am-Nisa’: 36) dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan piatu, orang-orang miskin, tetangga, teman, dan lainnya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajib bagi seluruh umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Quraish Shihab: 2007).

Mudik menurut Bambang B. Soebyakto (2011) mudik secara harfiah berasal dari kata udik atau desa, sehingga mudik di artikan sebagai pulang ke kampung halaman yang dilakukan masyarakat khususnya di Indonesia ketika mendekati hari raya idul fitri. Masyarakat biasanya melakukan kegiatan mudik ini mulai dari 7 hari sebelum hari raya idul fitri sampai 7 hari sesudah hari raya, jangka waktu kepulangan setiap orang berbeda-beda tergantung dengan masa libur yang didapat dari tempat mereka kerja.

Makna mudik khususnya bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi kegiatan tahunan yang tidak dapat dilanggar atau ditinggalkan dan tidak menganal status sosial serta ekonomi seseorang karena mudik merupakan kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi hal yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini dan bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa. Fungsi mudik yaitu sebagai suatu momen yang dimanfaatkan masyarakat untuk berkumpul dan melakukan silaturahmi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu, saling memaafkan, dan mempererat kembali ikatan kekerabatan yang hampir renggang karena sudah lama tidak bertemu.

Tradisi mudik di Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan masyarakat di negara-negara lainnya yang merayakan perayaan di hari raya idul fitri. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa ketika melakukan mudik atau pulang kampung yaitu sungkem, melakukan ziarah ke makam kerabat, melakukan silaturahmi dengan saudara-saudara dan berkumpul dengan keluarga besar yang biasanya dilakukan di rumah orang tua. Mudik dilakukan ketika lebaran karena pada saat lebaran inilah dianggap sebagai hari yang

suci dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat untuk berkumpul dan saling memaafkan antar satu dengan yang lainnya.

2.2. Tinjauan Tentang Tradisi Mudik Suku Jawa

2.2.1. Definisi Tradisi

Indonesia merupakan negara yang subur dan kaya karena terdiri dari puluhan ribu pulau, berbagai macam suku, dan ras atau golongan seperti ras Jawa, Madura, Sunda dan lainnya yang berada dalam satu kesatuan yaitu NKRI. Walaupun terdiri dari banyak sekali pulau, suku, ras, dan agama, tidak menjadi suatu permasalahan dan tidak adanya perpecahan karena di Indonesia menganut semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, sehingga seluruh masyarakat Indonesia saling menghargai dengan adanya perbedaan. Adanya perbedaan antar suku, ras, agama dan tradisi menjadi suatu kekayaan bagi bangsa itu sendiri dan harus dilestarikan agar tidak menghilang.

Definisi tradisi secara epistemologi, berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan sama halnya dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat (Ainur Rofiq, 2019). Berikut ini beberapa ahli menjelaskan mengenai pengertian tradisi:

a. Van Reusen (1992:115)

Menurut Van Reusen tradisi merupakan suatu peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah, adat istiadat atau norma. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, bahkan tradisi dianggap sebagai perpaduan dari hasil tingkah laku dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa tradisi sebagai seluruh hal yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat, hingga kepercayaan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi yaitu sebuah adat atau kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kepada keturunannya dan tetap dilestarikan hingga sekarang, dengan menganggap bahwa kebiasaan yang ada merupakan hal yang paling benar dan baik.

d. Bastomi (1984: 14)

Tradisi menurut Bastomi merupakan sebuah ruh suatu budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat dan jika tradisi dihilangkan maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Suatu hal yang dijadikan tradisi maka tingkat keefektifan dan keefesiennya sudah terpercayai, karena selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan kebudayaan yang mencakup berbagai sikap dan tindakan dalam menyelesaikan segala masalah. Jika tingkat keefektifan dan keefesiennya rendah, dipastikan bahwa secara perlahan tidak akan digunakan oleh masyarakat sehingga tidak menjadi tradisi lagi, karena tradisi akan dipertahankan dan dilertarikan jika masih relevan sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

e. Soerjono Soekamto (1990)

Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok orang atau masyarakat.

Dari pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari tradisi adalah sebuah kebiasaan yang menjadi symbol bagi Masyarakat tertentu yang dilakukan secara turun temurun, serta menjadi kepemilikan kolektif dimanapun suku tersebut berada. Sebagai Masyarakat Jawa yang sudah memiliki tradisi untuk mudik ke kampung halaman, maka Masyarakat Jawa lainnya yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara juga melaksanakan mudik dengan sistem yang sama, karena tradisi adalah kepemilikan kolektif.

2.2.2. Pengertian Mudik

Mudik merupakan suatu fenomena sosio-kultural bangsa Indonesia, ketika mudik masyarakat berbondong-bondong untuk pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul bersama keluarga dan melepas rasa rindu pada keluarga. Budaya mudik merupakan salah satu realitas sosial yang dapat ditemukan di masyarakat setiap tahunnya ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Walaupun sebenarnya bisa di waktu-waktu lain untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga di kampung halaman, tetapi mudik menjadi hal yang sudah dianggap wajib untuk dilakukan ketika lebaran karena memiliki makna yang berbeda.

Terdapat beberapa alasan kuat yang membuat masyarakat untuk melakukan mudik, fenomena mudik ini berkaitan erat dengan kultural yang menyangkut tiga hal utama yaitu kebutuhan kultural untuk menemui orang tua dan sanak saudara yang sudah lama tidak bertemu, ziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal dunia, dan melihat warisan keluarga di tempat asal. Namun yang paling utama dari ketiga hal tersebut yang mendorong masyarakat untuk melakukan mudik yaitu bertemu dan berkumpul bersama orang tua dan sanak saudara.

Menurut (Majid, 2013) mudik dideskripsikan sebagai suatu kegiatan sekelompok atau individu yang pulang ke kampung halaman atau tempat asal mereka dilahirkan, bertujuan untuk bertemu orang tua atau sanak saudara dengan maksud saling memaafkan atas berbagai kesalahan atau kekhilafan yang terjadi sebelumnya pada hari raya Idul Fitri yang di anggap suci ini. Pulang ke kampung halaman dapat diartikan sebagai ekspresi kerinduan seseorang kepada suasana yang dahulu dirasakan atau dialaminya semasa kecil yang tidak dapat dirasakan di perkotaan. Mudik dikategorikan sebagai suatu kegiatan yang terbentuk dari ajaran agama dan budaya dari sekelompok orang yang akhirnya menjadi sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat terutama di Indonesia.

Jika dilihat esensi sosiologisnya, tradisi mudik ini berhubungan erat dengan terjadinya interaksi sosial, karena mudik merupakan proses migrasi dan simbol kultural yang terjadi di masyarakat Indonesia. Menurut Umar Kayam (dalam Ahmad Kholid, 2018) tradisi mudik lebaran sebagai “suatu ritus yang tidak jelas apakah itu sesuatu keajaiban fenomena agama, sosial, atau budaya”. Ritus mudik mampu memindahkan massa manusia dalam jumlah yang sangat banyak bahkan hingga jutaan dari satu wilayah ke wilayah lain atau dari kota ke desa yang dikenal dengan sebutan transmigrasi. Tradisi mudik sangat berkaitan erat dengan aspek kekeluargaan, karena ketika mudik momen kekeluargaan lebih terasa dan dimanfaatkan oleh mereka untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan antar sesama anggota keluarga dan warga sekitar.

2.2.3. Pengertian Suku Jawa

Suku Jawa yang dikenal sebagai masyarakat yang halus, ramah, santun, harus selalu membuktikan konsistensinya ketika berinteraksi sosial. Hal itulah yang membuat

masyarakat suku Jawa ketika berada di lingkungan atau tempat baru mereka sudah mampu untuk beradaptasi dengan hal-hal baru yang mereka temui. Menurut Zain dan Arifah (2019) masyarakat suku Jawa terkenal sebagai orang yang gigih, tekun, dan pekerja keras. Oleh karena itu, masyarakat Suku Jawa berani untuk melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan di daerah di luar pulau Jawa. Namun sebagai masyarakat pendatang tentu bukan hal yang mudah untuk dapat diterima dengan masyarakat yang ada di wilayah tersebut dan upaya yang mereka lakukan agar dapat diterima yaitu dengan cara berbaur dan memahami kultur budaya masyarakat setempat.

2.2.4. Tradisi Mudik Suku Jawa

Mudik menjadi kegiatan wajib yang dilakukan semua kalangan masyarakat dan suku-suku yang ada di Indonesia, mudik merupakan perilaku sosial bagi masyarakat yaitu berinteraksi secara kolektif untuk saling memaafkan antar sesama dan bersilaturahmi dengan kerabat dan keluarga. Fenomena mudik lebaran ini berhubungan erat dengan kebiasaan perilaku sosial manusia untuk bersikap baik, menghargai, serta menghormati antara satu dengan lainnya. Selain itu, fenomena mudik lebaran juga menjadi suatu bentuk perilaku sosial dalam bertinteraksi secara kolektif untuk saling memaafkan antar satu dengan yang lainnya. Transportasi yang biasa digunakan untuk mudik sangat beragam seperti pesawat terbang, kereta api, kapal laut, bus, dan kendaraan pribadi (sepeda motor atau mobil).

Ketika mudik lebaran kegiatan seperti silaturahmi ke rumah-rumah sanak saudara, saling memaafkan kepada orang-orang yang dikenal baik orang terdekat hingga yang jarang ditemui. Hal-hal tersebut seperti sudah menjadi tradisi untuk rakyat Indonesia yang di anggap memiliki keunikan tersendiri.

Indonesia terdiri dari banyak pulau-pulau dan budaya yang beraneka ragam, hal ini lah yang membuat setiap suku atau wilayah memiliki tradisi khas yang berbeda-beda untuk menyambut atau merayakan hari raya Idul Fitri karena tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang tetap dilestarikan sehingga sudah menjadi suatu hal yang dianggap wajib untuk dilakukan.

Suku Jawa merupakan salah satu contoh suku yang ada di Indonesia yang dianggap memiliki begitu banyak tradisi-tradisi dan masih kental kebudayaannya. Salah satu

tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh seluruh masyarakat Jawa yaitu tradisi mudik, bahkan awal mula munculnya tradisi mudik berada di tanah Jawa dan menyebar ke wilayah-wilayah lain yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa baik yang tinggal di pulau Jawa maupun masyarakat yang bersuku Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa karena beberapa faktor seperti salah satunya merantau untuk mencari pekerjaan, memiliki kebiasaan atau tradisi saat hari raya Idul Fitri yaitu:

1. Silaturahmi

Silaturahmi antar manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi tradisi dan suatu kewajiban bagi masyarakat khususnya di Indonesia terutama di waktu-waktu tertentu seperti pada bulan syawal yang biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat Idul Fitri, masyarakat saling bermaafan serta berkunjung kerumah tetangga dan sanak saudara mulai dari yang terdekat hingga yang jauh. Secara umum makna silaturahmi yaitu mengupayakan segala hal untuk mencapai kebaikan serta menghindari hal-hal yang menyebabkan keburukan. Silaturahmi bertujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan serta memperkuat ikatan batin antar satu dengan yang lainnya. Selain itu silaturahmi dapat mewujudkan rasa saling mencintai antar manusia, berbagi rezeki, tolong menolong, dan saling mendukung antar sesama.

2. Sungkem

Tradisi sungkem merupakan tradisi yang sudah ada sangat lama dan menjadi warisan budaya leluhur yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia khususnya pada kehidupan sosial masyarakat Jawa dan biasanya dilakukan saat lebaran serta memiliki sejarahnya sendiri. Namun tidak hanya saat hari raya Idul Fitri saja, sungkem juga dilakukan saat kegiatan lain seperti pada saat acara pernikahan, yang biasanya dilakukan oleh pengantin terhadap orang tua dan mertuanya untuk meminta maaf dan memohon doa restu.

Sedangkan sungkem yang dilakukan pada saat hari lebaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari “halal bi halal” untuk saling memaafkan yang dilakukan oleh seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan atau permintaan maaf, awal mulanya dikembangkan oleh ketaron-keraton yang ada di Jawa. Halal bi halal adalah

kekusutan, kekeruhan atau kesalahan-kesalahan selama ini baik yang di sengaja maupun tidak disengaja dapat dihalalkan kembali atau semua kesalahan dapat kembali seperti sedia kala (Utami, Ertanto: 2020).

Dalam proses kegiatan sungkeman tersebut yang lebih muda merendahkan atau membungkukkan posisi badan di hadapan yang lebih tua setra meminta maaf atas segala perbuatan dan kesalahan ayang di sengaja maupun tidak yang telah di perbuat selama ini dengan berkata-kata yang lembut dan sopan santun yang harus sangat di jaga sebagai suatu simbol kerendahan dan ketulusan hati dalam meminta maaf.

3. Ziarah

Selain silaturahmi dan sungkem, ziarah kubur ke makam leluhur atau saudara-saudara yang sudah meninggal dunia menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan saat hari lebaran terutama para pemudik ketika pulang ke kampung halaman. Ziarah ini sudah ada sebelum kerjaan majapahit yang dilakukan untuk meminta perlindungan kepada leluhur, namun semakin berkembangnya zaman kegiatan tersebut dianggap musrik oleh tokoh-tokoh agama sehingga diubah menjadi kegiatan mengirim doa dan bersilaturahmi kepada leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal dunia.

4. Rekreasi dan Bernostalgia di kampung halaman

Setelah melaksanakan hal-hal utama ketika mudik biasanya bernostalgia dan rekreasi di kampung halaman merupakan salah satu hal yang tidak dilupakan oleh para perantau. Para perantau biasanya sangat merindukan suasana ketika mereka berada di kampung halaman yang sangat berbeda dengan keadaan ketika mereka berada di tempat rantau mereka yang berada di perkotaan, suasananya yang masih sangat asri dan tenang di kampung halaman sangat jarang di jumapi di kota-kota besar. Ketika mereka pulang ke kampung halaman, rekreasi bersama sanak saudara merupakan satu hal yang biasanya dilakukan perantau untuk berbagi kebahagiaan bersama dari hasil selama mereka bekerja di kota atau hanya sekedar jalan-jalan untuk bernostalgia mengenang masa-masa selama mereka masih di kampung halaman.

2.3. Migrasi dan Mudik

Para pemudik merupakan warga pendatang dari desa ke kota yang memiliki tujuan masing-masing, salah satunya yaitu untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar agar memperbaiki keadaan ekonomi keluarga di kampung halaman dan biasanya mereka akan melakukan aktivitas mudik ketika hari libur kerja yang panjang dan memiliki makna kultural seperti ketika perayaan hari raya lebaran, natal, dan tahun baru Somantri (dalam Prasajo, Aini, dan Kusumaningrum, 2020). Migrasi menjadi salah satu cara yang di nilai cukup berhasil untuk memperbaiki perekonomian masyarakat yang berada di desa. Menurut Rozy Munir (dalam Risma Trihandayani, 2018) migrasi adalah salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk setelah faktor kelahiran dan kematian.

Warga pendatang inilah yang disebut dengan istilah “migran”, menurut Mantra (dalam Prasajo; Aini; Kusumaningrum: 2020) menanggapi kegiatan mudik ini jika dilihat dalam teori migrasi perpindahan yang terjadi secara spontan dan sifatnya sementara ini dapat di kategorikan sebagai *temporarily migration* karena setiap migran hanya pergi atau pindah dari tempat tinggal mereka ke tempat lainnya dalam jangka waktu yang relative singkat dan tidak berniat untuk berpindah atau menetap dalam jangka waktu yang lama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migasi yaitu adanya upah dan kesempatan kerja yang lebih besar peluangnya, seseorang akan cenderung menjadi migran dan pindah ke tempat yang memiliki peluang upah yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Selain faktor upah dan kesempatan kerja, yang dapat mempengaruhi terjadinya migrasi yaitu status perkawinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) svvaatatus perkawinan merupakan seseorang yang memiliki status kawin jika mereka terikat dalam perkawinan saat pencacahan baik yang tinggal bersama atau terpisah, yang menikah secara sah atau hidup bersama yang dianggap masyarakat sekitar dinilai sah sabagai suami istri. Menurut (Munir, 2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan bagi masyarakat untuk melakukan migrasi, salah satunya faktor pernikahan.

Ketika masyarakat yang bermigrasi ke kota dan menetap di sana karena sudah memiliki pekerjaan biasanya mereka menikah dengan orang-orang yang berada di

sekitar lingkungan tempat tinggal atau tempat kerjanya dan memilih untuk menetap dan menjadi migran seumur hidup, namun ketika ada hari raya besar seperti Idul Fitri maka mereka biasanya akan melakukan kegiatan mudik dan membawa suami atau istri serta anak-anak mereka pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dan bersilaturahmi bersama sanak saudara serta merayakan lebaran bersama-sama.

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi menjadi dua kategori migrasi yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Migrasi seumur hidup adalah perpindahan seseorang yang terjadi sejak lama dari tempat asal atau tempat mereka lahir yang berbeda dengan tempat tinggal sekarang, sedangkan migrasi risen merupakan suatu keadaan perpindahan seseorang sejak lima tahun yang lalu dari tempat tinggal lama ke tempat tinggal barunya. Migrasi risen merupakan migrasi keluar, masuk, dan migrasi netto. Maksud dari migrasi keluar dan migrasi masuk yaitu keadaan ketika migran yang masuk ke daerah tujuan atau migran yang keluar dari tempat tinggalnya, sedangkan migrasi netto yaitu selisih dari jumlah yang masuk dan dikurangi dengan migran yang keluar. Migrasi risen ini mencakup perpindahan yang hanya melewati batas negara asal.

Menurut publikasi profil migran hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) maret 2019, kepulauan Riau menjadi provinsi dengan persentase terbesar penambahan penduduk yang berstatus migran masuk seumur hidup, sedangkan Jakarta menjadi provinsi dengan persentase terbesar penduduk yang migran keluar seumur hidup dan risen. Jika dilihat dari sisi migrasi risen, presentase tertinggi penambahan penduduk terjadi di D.I Yogyakarta, sedangkan persentase tertinggi pengurangan jumlah penduduk berada di Jakarta. Susenas Maret 2017 mencatat bahwa yang berjenis kelamin laki-laki yang masih dominan menjadi migran risen dengan angka 52,4 persen, namun dari data Susenas Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 0,6 persen dengan angka 51,8 persen migran risen dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan perempuan untuk melakukan migrasi semakin meningkat.

Lebih dari separuh migran risen berasal dari kelompok umur bekerja (20 – 39 tahun) yang merupakan kelompok umur yang cenderung lebih produktif. Sementara itu, persentase migran risen semakin menurun seiring dengan pertambahan umur.

Namun fenomena migrasi dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan di bidang kependudukan dan sudah menjadi persoalan mendasar yang selalu dihadapi oleh anggota masyarakat terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Proses bertambahnya penduduk diperkotaan tersebut pada dasarnya terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya pertumbuhan alami penduduk dan adanya perpindahan yang dilakukan masyarakat penduduk ditandai dengan adanya kondisi yang serba tidak merata terutama terhadap sumber-sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas. Akibat negatif penambahan penduduk ditandai adanya kondisi yang mulai tidak merata, seperti semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan masyarakat.

Adanya perbedaan nilai budaya, struktur sosial antara desa dan kota membuat sebagian migran tidak dapat menyesuaikan hal tersebut dan tidak siap dengan kehidupan perkotaan yang penuh persaingan. Karena banyak masyarakat yang datang ke kota bertujuan untuk mendapat hidup yang layak tetapi banyak yang akhirnya tidak mendapatkan hal tersebut karena mereka tidak memiliki keahlian sehingga muncul lapisan sosial baru yang dapat menimbulkan beban kota, karena mereka akan menjadi gelandangan dan membuat daerah hunian liar yang sangat rentan terjadinya perilaku menyimpang seperti kejahatan karena mereka tidak memiliki cukup biaya untuk tinggal di pemukiman yang ada.

2.4. Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Selain itu, masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan individu atau orang yang hidup secara bersama, berkumpul dan bekerjasama untuk mencapai kepentingan bersama, dan berpedoman dengan norma serta adat istiadat yang ada. Masyarakat menurut Emile Durkheim (dalam Donny Prasetyo, 2020: 164) adalah suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu lama, dan mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan dan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang serta kerjasama

beberapa kelompok, penggolongan, serta pengawasan tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan manusia. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) Masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama dengan waktu lama sehingga terbentuklah adat istiadat, masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka mampu mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan kumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, memiliki kebiasaan, sikap, tradisi, dan perasaan persatuan yang dibentuk oleh kesamaan.

Dari pengertian-pengertian masyarakat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, memiliki kesamaan budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang dibentuk oleh kesamaan.

2.5. Tinjauan Tentang Masyarakat Suku Jawa

Kelompok masyarakat di Indonesia pada awalnya terbentuk dengan adanya suku-suku bangsa beserta daerahnya. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku bangsa yang terbesar jumlah anggotanya di antara 500-an suku bangsa yang ada di Indonesia (Melalatoa, 1995). Orang Jawa dan budayanya telah menarik banyak perhatian dari para peneliti di berbagai bidang ilmu pengetahuan sejak masa yang lalu. Bahkan sampai masa terakhir ini, kebudayaan Jawa tak lepas dari para pemerhatinya (Melalatoa, 1995).

Masyarakat Jawa dikenal sebagai orang-orang yang tekun, gigih, dan pekerja keras, sehingga tidak heran jika masyarakat Jawa mampu menjadi pendatang ke wilayah luar pulau Jawa atau menjadi migran untuk mencari pekerjaan. Namun sebagai masyarakat pendatang bukan hal yang mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat lokal, salah satu cara yang paling penting dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat lokal yaitu dengan berbaur dan bersosialisasi karena sebagai masyarakat pendatang harus mampu memahami kultur budaya masyarakat setempat.

Masyarakat suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotongroyong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: “saiyeg saekopraya gotong royong” dan “hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja”. Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga. Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008). Dari gambaran itu, tak heran pula ada sebuah peribahasa “mangan ora mangan nek kumpul” yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995).

Selain itu, prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (nrima). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. Nrima berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh Yang Maha Kuasa sedemikian rupa, sehingga tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu (Herusatoto, 2008). Prinsip hidup ini disinyalir menjadi penyebab kebahagiaan orang Jawa yang relatif tinggi pada sebuah penelitian yang melibatkan sampel penduduk kota Semarang dan beberapa kota lainnya di Indonesia (Murwani, 2007).

2.6. Tinjauan Tentang Keekerabatan Suku Jawa

Masyarakat suku Jawa sudah menetap di pulau Jawa sejak ribuan tahun lalu dan sudah beranak-pinak hingga saat ini. Jika dilihat secara antropologis keberadaan suku Jawa di pulau Jawa dibuktikan dengan ditemukannya berbagai fosil manusia purba Jawa di beberapa tempat, salah satunya di Bengawan Solo Jawa Tengah. Hal inilah yang menjadikan suku Jawa dengan anggota terbesar yang ada di Indonesia dan telah mewariskan berbagai kebudayaan secara turun-temurun hingga saat ini. Kebudayaan yang di wariskan suku Jawa terdiri dari berbagai hal seperti tata cara bergaul, bekerja, makan, dan lainnya. Kebudayaan yang ada terbentuk dari adanya aturan dan tatanan yang sudah disepakati, sehingga danya kesamaan sikap dan prilaku antara masyarakat suku Jawa. Walaupun masyarakat suku Jawa berada di

wilayah yang berbeda-beda dan terpisah oleh jarak tetapi ajaran yang dijadikan pedoman hidup mereka tetap sama.

Kesamaan sikap dan perilaku masyarakat suku Jawa tidak hanya diterapkan pada saat berinteraksi dengan orang lain saja, tetapi juga diterapkan dalam hubungan kekerabatan. Menurut mereka, hubungan kekerabatan memiliki makna yang sangat penting dalam budaya Jawa. Menurut Santoso (dalam Edy Suprayitno, 2017) terdapat aturan dan nilai khusus yang harus mereka patuhi, sebagai contohnya yaitu adanya pedoman yang ada sejak zaman dahulu yang sampai saat ini mereka terapkan yaitu “dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan” yang artinya walaupun bukan keluarga tetapi jika ada yang meninggal semua merasakan kehilangan. Nilai tersebut menjadi tanda bahwa hubungan kekerabatan pada suku Jawa baik itu dengan keluarga ataupun bukan keluarga menjadi poin penting dalam budaya Jawa. Adanya hubungan kekerabatan tersebut membuat masyarakat suku Jawa dengan mudah dapat berbaur dengan suku lainnya yang ada di Indonesia.

Namun seiring perkembangan zaman, nilai kekerabatan yang ada pada masyarakat suku Jawa semakin pudar dan biasanya dialami oleh golongan muda karena pergaulan yang membuat mereka kehilangan pemahaman mengenai suku Jawa. Berbeda dengan golongan tua suku Jawa yang masih sangat memegang teguh ajaran dan nilai-nilai yang ada sejak zaman nenek moyang, sebagai contohnya mereka masih memegang teguh etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan lain sebagainya.

Semakin pudarnya nilai kekerabatan budaya Jawa pada kehidupan golongan muda saat ini sangat memprihatinkan, hal ini menjadi sesuatu yang ditakutkan oleh golongan tua karena bisa jadi masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang steril dari moral Jawa ke depannya dan masyarakat Jawa bisa saja tidak mengenal etika Jawa.

2.7. Tinjauan Tentang Pandemi COVID-19

Awal mula masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu pada 2 Maret 2020, berawal dari terkonfirmasi 2 orang warga Negara Indonesia yang tertular dari seorang warga Negara Jepang. Virus ini menyebar dengan sangat cepat, 9 April 2020 menyebar ke 34 provinsi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan. Dengan semakin cepatnya penyebaran virus ini membuat pemerintah dan dinas kesehatan melakukan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 dengan cara

melakukan kampanye menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun. Masyarakat saat itu banyak yang patuh akan aturan yang ada namun masih ada yang tidak mengikuti aturan yang ada sehingga penyebaran virus COVID-19 ini masih tetap terjadi dan semakin banyaknya korban jiwa, masih banyaknya masyarakat yang mengabaikan aturan penerapan protokol kesehatan seperti minimnya kesadaran untuk menggunakan masker saat beraktifitas di luar rumah dan masih banyak masyarakat yang menganggap enteng virus COVID-19 ini.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menerapkan protokol kesehatan yang sudah di keluarkan pemerintah saat itu membuat penyebaran virus Covid-19 semakin menyebar dan memakan korban jiwa, sehingga pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) untuk menurunkan angka korban akibat Covid. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupaya untuk menekan dampak dari virus Covid dengan menerapkan PSBB mulai 10 April 2020 Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan menyatakan dan menetapkan bahwa masa berlaku 14 hari dari tanggal 10 April 2020 tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur tentang pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 33 Tahun 2020 dan diperpanjang lagi sejak 24 April sampai dengan 22 Mei 2020. Hal ini sesuai dengan Keputusan Gubernur (kepgub) No 489 Tahun 2020 tentang pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar, 9 Mei 2020. Virus ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh syndrome pernafasan akut *coronavirus-2 (severe acute respiratory syndrome corona virus 2 or SARS-coV-2)*. Virus ini menyebabkan penyakit pada infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (Middle East Respiratory Syndrome), dan SARS (*severe acute respiratory syndrome*).

Munculnya wabah COVID-19 ini tidak hanya berdampak terhadap sektor kesehatan saja, tetapi berdampak terhadap banyak aspek seperti perekonomian, bidang pendidikan, dan sosial. Dampak COVID-19 di bidang sosial salah satunya silaturahmi antar masyarakat karena silaturahmi sudah menjadi budaya yang melekat di masyarakat karena bersifat alami, setiap orang memiliki naluri bersosialisasi dengan sesama manusia dan sudah menjadi sebuah *cultural*. COVID-19 sangat berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat desa karena mereka masih sangat kental budaya kekeluargaannya dan silaturahmi sesama masih terus

dijaga serta kehidupan gotong royong yang terus di junjung dan ini sudah dilakukan secara turun temurun di kehidupan masyarakat, sehingga ketika dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang protokol masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak menerapkannya. Disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan apa yang terjadi pada keseharian sebelumnya yang terus di lakukan sehingga masyarakat akan sulit beradaptasi terhadap hal yang baru, sama halnya dengan adanya COVID-19 dan di anjurkannya masyarakat agar melakukan *social distancing* (kontak sosial) dan *physical distancing* (kontak fisik).

2.8. Larangan Mudik di Masa Pandemi COVID-19

Mudik menjadi tradisi turun temurun yang sampai saat ini masih di lakukan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama di Indonesia, ketika akan memasuki hari raya Idul Fitri maka masyarakat berbondong-bondong untuk pulang ke kampung halaman dan berkumpul bersama sanak saudara yang sudah lama tidak bertemu untuk merayakan lebaran bersama-sama, berkumpul dan melakukan interaksi dengan banyak orang sudah menjadi hal yang biasa dijumpai ketika hari raya Idul Fitri.

Namun tradisi mudik lebaran sejak 2020 mengalami perubahan yang sangat di rasakan oleh seluruh masyarakat akibat adanya virus COVID-19. Pandemi COVID-19 ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember 2019. Menurut WHO COVID-19 merupakan suatu kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada hewan maupun manusia, virus ini menyerang sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga menyebabkan kematian. Virus COVID-19 ini dapat menyerang siapa saja mulai dari anak bayi hingga orang tua dengan melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, seperti ketika berada di dalam ruangan yang tertutup dan ramai dengan keadaan sirkulasi udara yang kurang baik atau melakukan kontak langsung dengan droplet. Menurut alodokter.com gejala awal infeksi Virus COVID-19 hampir sama dengan gejala flu biasa, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Gejala tersebut dapat menjadi berat seperti demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak nafas, dan nyeri yang di rasakan di bagian dada.

Saat ini banyak sekali aturan-aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi peningkatan korban dari virus COVID-19, karena virus ini banyak memakan korban jiwa dan menjadi permasalahan serius untuk seluruh dunia salah satunya Indonesia. Data terbaru peta sebaran COVID-19 dari Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional terdapat 1,748,230 terkonfirmasi ada lebih dari 4,185 kasus dan kasus meninggal 48,477 (2.8%) atau lebih dari 172 kasus meninggal dunia sedangkan di Lampung saat ini jumlah kasus berada pada angka 17,069 atau 1.0% menempati peringkat ke 17 dari 34 urutan persentase dari wilayah tertinggi hingga terendah kasus COVID-19 dan menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 4 maret 2021 Bandar Lampung berada di zona resiko sedang dan dari Data Pemantauan COVID-19 Kota Bandar Lampung pada 5 maret 2021 keterangan positif Covid-19 sebanyak 4.744 orang, meninggal 307 orang, dan total sembuh sebanyak 4.240 orang.

Jika di lihat dari data-data yang ada dan kasus kematian karena COVID-19 ini yang membuat pemerintah harus mengeluarkan aturan-aturan baru untuk masyarakat atau yang di sebut *new normal*, karena adanya virus COVID-19 ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru mulai dari wajib memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas.

Salah satu aturan yang dibuat pemerintah untuk mengurangi melonjaknya angka kematian akibat virus COVID-19 yaitu Kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) membuat peraturan baru untuk mudik karena ketika mudik mobilitas pada masyarakat akan meningkat, aturan larangan mudik menurut Portal Informasi Indonesia sudah berlaku sejak memasuki Idul Fitri di tahun 2020 lalu. Larangan mudik kepada seluruh masyarakat untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo dan diwujudkan oleh Kementerian Perhubungan dalam bentuk Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) Nomor 25 Tahun 2020 tentang pengendalian transportasi selama musim mudik Idul Fitri 1441 H dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, aturan larangan mudik ini kemudian diubah kembali dan tertuang dalam Addendum Surat Edaran Satuan Tugas Penanganan (SATGAS) Covid-19 Nomor 13 tahun 2021 tentang Peniadaan

Mudik Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 H dan Upaya Pengendalian Penyebaran COVID-19 Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 H.

Menurut data dari Jurnal Penelitian Transportasi Darat tahun 2020 sebelum adanya pandemi COVID-19 di Indonesia Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian melakukan kegiatan survei di tahun 2020 terkait potensi pemudik Jabodetabek menggunakan metode *SHI (Survey Home Interview)* dengan hasil potensi penduduk Jabodetabek yang tetap mudik sebanyak 62,66% dan penduduk yang tidak berencana mudik sebanyak 37,34% (Balitbang Perhubungan, 2020). Karena masih terdapat masyarakat yang tetap melakukan mudik akhirnya pemerintah mengeluarkan aturan tentang karantina bagi masyarakat yang melakukan mudik pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Karantina menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19 dalam surat edaran Nomor 19 Tahun 2022 adalah upaya pemisahan sementara orang yang sehat atau orang yang terpapar virus COVID-19 (baik dari riwayat kontak atau riwayat bepergian ke wilayah yang sudah terjadi transmisi komunitas) meskipun belum terlihat gejala atau sedang dalam masa inkubasi yang bertujuan untuk memastikan tidak terdapat tanda-tanda gejala dan mencegah terjadinya penularan.

2.9. Perubahan dan Respons Masyarakat terhadap Tradisi Mudik

Pandemi COVID-19 ini sangat berdampak kepada seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi, salah satu dampak dari adanya Pandemi COVID-19 ini yaitu terhadap kegiatan mudik yang biasanya dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk menangani penyebaran Virus COVID-19 ini khususnya dalam hal larangan untuk tidak melakukan mudik pasti memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya yaitu sebagai cara untuk mengurangi tingkat penyebaran Virus COVID-19 dan dampak negatifnya yaitu jangkauannya sangat luas dan berpengaruh terhadap beberapa bidang kehidupan terutama sektor sosial dan ekonomi.

Pada faktor ekonomi saat mudik terjadi perputaran uang yang besar, Enny Sri Hartati dalam Galih dan Nunung (2020) menjelaskan dengan adanya kebijakan larangan mudik sangat berpengaruh terhadap menurunnya ekonomi nasional. Sedangkan dampak dalam bidang sosialnya yaitu, larangan mudik ini sangat di

rasakan oleh masyarakat di Indonesia yang menjadi perantau, sebelum adanya Pandemi ini ketika mendekati hari raya Idul Fitri para perantau memilih untuk pulang ke kampung halamannya dan berkumpul bersama saudara bersilaturahmi ke rumah-rumah sanak saudara secara langsung. Namun, ketika adanya larangan mudik mulai tahun 2020 ini membuat suasana lebaran yang setiap tahunnya identik dengan berkumpul bersama keluarga kali ini menjadi berbeda karena masyarakat harus menghindari kerumunan dan meminimalisir kegiatan bertemu serta berinteraksi dengan orang banyak demi memutus mata rantai penyebaran Virus COVID-19, masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan baru yaitu melakukan silaturahmi secara daring (dalam jaringan) seperti *video call* atau telepon.

Adanya penetapan larangan mudik mulai tahun 2020 oleh pemerintah mendapat respon beragam dari masyarakat khususnya bagi perantau yang biasanya setiap tahun mereka pulang ke kampung halamannya namun untuk saat ini mereka harus mengikuti aturan pemerintah agar tidak mudik. Kebanyakan respon yang diberikan oleh masyarakat ketika pertama kali mengetahui adanya larangan mudik yang diberlakukan oleh pemerintah yaitu hanya bisa menerima dan ikut mendukung kebijakan yang ada demi kebaikan bersama, namun masih terdapat beberapa respon yang kurang baik terhadap larangan tersebut karena mereka merasa kaget dan di rasa sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka sempat mencoba untuk mudik dengan cara ilegal, akan tetapi hal tersebut tidak diulang pada tahun berikutnya, sehingga mereka harus membatalkan jadwal untuk pulang kampung dan silaturahmi hanya melalui *gadget* saja tanpa bisa bertemu dan berkumpul bersama orang tua dan sanak saudara yang sudah lama tidak ditemui.

2.10. Landasan Teori

2.10.2. Teori Interpretasi Budaya

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Clifford Geertz menyebut interpretasi kebudayaan sebagai *thick description*, yaitu interpretasi kebudayaan dari sudut pelaku asli budayanya, dan membedakannya dari *thin description*, yaitu upaya interpretasi kebudayaan yang semata-mata mendeskripsikan pola tingkah laku berdasarkan sudut pandang yang hanya sedikit memiliki kesamaan dengan pelaku asli budayanya. Seperti seluruh jenis hermeneutika, Geertz juga membahas tentang lingkaran hermeneutis. Dalam pandangannya, interpretasi terkait dengan lingkaran hermeneutis yang mencakup pergerakan dari *experience-near concept*, yaitu makna budaya seperti dialami oleh pelaku aslinya menuju *experience-distant concept*, yaitu makna budaya bagi orang luar, dan sebaliknya (Elisa, 2018)

Dalam bukunya yang berjudul *Interpretation of Culture* atau Tafsir kebudayaan, Geertz melakukan penelitian tentang kebudayaan yang ada di Indonesia melalui pendekatan Makna Budaya. Hasil penelitian dari Clifford Geertz tersebut dimuat dalam satu buku dan oleh Clifford Geertz tersebut, dalam penelitian ini dapat dilakukan pemaknaan interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menafsir mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring -yang ia tenun sendiri-dari makna itu (Geertz, 1992).

Teori kebudayaan dari Clifford Geertz ini memaknai bahwasanya kebudayaan yang diciptakan oleh Masyarakat bersifat kontekstual dan memiliki makna yang terkandung didalamnya, yang hanya bisa dimaknai secara khusus oleh mereka yang memiliki kebudayaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan budaya adalah dikembangkan oleh pelaku kebudayaan di dalam dan sekitar lingkungan sosialisasi mereka, sehingga makna dari kebudayaan yang dimiliki tersebut akan berbeda apabila dipandang dari dunia luar, sehingga harus dicari pemahaman dan maknanya lebih lanjut.

Melalui Tafsiran Kebudayaan, Geertz melakukan pendekatan dari hal yang umum, kemudian dibawa pada pemahaman yang khusus. Disini, Clifford Geertz memberikan contoh dan perhatian khusus pada praktek-praktek kebudayaan dan unsur-unsurnya, kehidupan religius dan tatanan kultural-religius masyarakat Bali yang kuat. Sehingga walaupun masuknya budaya modern dan sekuler ke Bali yang mengakibatkan ada perkembangan dan peralihan konsep pemikiran orang Bali tentang kebudayaan, mereka mampu mempertahankan nilai-nilai kehidupan danan tantang kultural-religiusnya. Akibatnya, mereka mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus mengembangkannya sesuai konteks kemajuan yang berkembang di sekitarnya. Dengan pola mempertahankan sekaligus mengembangkan inilah, yang menjadikan Bali tetap menjadi pusat daerah wisata, karena adanya obyek-obyek parawisata yang bernuansa kultural-religius.

Sama seperti kasus mudik pada masa COVID-19 ini, mudik yang sudah dianggap sebagai tradisi atau bagian dari kebudayaan mereka akan terus dilakukan, mengingat hal tersebut adalah hal yang penting menurut mereka, sehingga mereka akan berpikir bagaimana cara mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Pada awalnya, masyarakat Jawa yang menjadi transmigran di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan tersebut melakukan segala hal yang menurut mereka rasional untuk mempertahankan kebudayaan mereka, dengan cara illegal sekalipun. Akan tetapi, hal tersebut menjadi dinamis dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju, akhirnya mereka mengembangkan teknologi tersebut untuk tetap mempertahankan kebudayaan mereka, sekalipun ada larangan untuk mudik yang membahayakan eksistensi kebudayaan mereka.

Mereka (Masyarakat Jawa Transmigran) yang sudah lama menjalani mudik menganggap mudik di atas segalanya, karena itu satu satunya media untuk mempertemukan mereka dengan keluarga mereka selama setahun, hal tersebut membuat mereka sampai berbuat segala cara dan menjalankan segala hal yang mereka anggap paling rasional untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki, yang mana dalam mudik terdapat nilai-nilai silaturahmi, kebersamaan, saling memaafkan, dan nilai-nilai penting lainnya yang mereka sudah lama jalankan, sehingga mereka beranggapan harus mudik dengan cara apapun.

2.10.3. Teori Konstruksi Sosial

Tokoh yang banyak membahas tentang konstruksi sosial adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2006).

Melihat banyaknya masyarakat Jawa yang mudik walaupun sedang ada pandemi dan penyebaran virus di sekelilingnya, mereka tetap melakukan apa yang sudah menjadi konstruksi sosial mereka yang menggambarkan bahwa mudik adalah disini adalah apa yang telah mereka tidak sadari. Konstruksi sosial yang nampak, dari eksternalisasi ini merupakan suatu keharusan yang antropologis. Manusia bertindak sesuai dengan kemampuan pengetahuan tidak dapat terpisah. Manusia memerlukan pengetahuan secara empiris dengan cara mencurahkan ke dalam diri melalui empatinya. Kedirian manusia ini merupakan hal yang tetap ada dalam diri manusia tersebut dengan lingkungan yang tertutup dan berusaha untuk bergerak keluar untuk mengkespresikan diri ke dunia sekelilingnya (Bungin, 2006).

Masyarakat transmigran Jawa yang tetap mudik tersebut menerapkan keharusan mereka untuk mudik sesuai dengan pengetahuan dan sistem budaya masyarakat mereka. Realitas tersebut dijadikan sebuah pengalaman untuk membentuk pengetahuannya sendiri melalui realitas sosial yang sudah lama dan bertahun-tahun dijalankan. Hal tersebut karena pengetahuan dan sistem budaya yang selama ini sudah dijalankan. Menurut Berger dan Luckman ada dua objek realitas yang berkaitan dengan pengetahuan yaitu pengetahuan subyektif dan realitas. Realitas dan subyektif ini merupakan pengetahuan individu. Pengetahuan tersebut dapat menjadikan individu memiliki konstruk atas definisi realitas melalui pengetahuannya dengan cara internalisasi. Realitas subyektif ini dimiliki oleh setiap manusia masing-masing dengan melibatkan eksternalisasi. Proses ini yang akan menjadikan seseorang mampu menghasilkan objektivasi dan memunculkan konstruk realitas yang baru. Konstruksi realitas ini yang dinamakan sebagai fakta

sosial. Konstruksi sosial ini juga dapat diartikan sebagai pemahaman atas tingkah laku maupun tindakan atas individu lain yang akan dipersepsikan oleh individu secara pribadi berdasarkan kemampuan pengetahuan yang dimilikinya sehingga akan muncul berbagai macam konstruksi yang berbeda di tiap-tiap individu (Bungin, 2006).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi yang subyektif. Definisi subyektif ini ada yang memunculkan perbedaan dan kesamaan. Pada realitas sosial yang tinggi seorang manusia mampu menciptakan dunia simbolik. Dunia simbolik ini diciptakan secara universal. Hal ini dapat diartikan sebagai pandangan atas kehidupan yang menyeluruh serta mampu memberikan legitimasi dan memberi makna pada kehidupan. Berger dan Luckman menyatakan akan terjadi dialektika melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tanpa disadari ia memproduksi apa yang telah ia lakukan tanpa kesadaran mereka sendiri. Seperti contoh kasus dalam penelitian ini, masyarakat Jawa akan terus melakukan mudik walaupun saat pandemi berlangsung dengan cara-cara yang menurut mereka rasional. Mudik yang sudah biasa mereka lakukan mengandung banyak makna, salah satunya adalah mengunjungi orang tua dan hal tersebut memiliki kecenderungan wajib di dalam Islam.

Dalam studi ini teori konstruksi sosial digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana realitas dan pengetahuan bisa mengubah konstruksi sosial di tengah masyarakat, khususnya mereka yang sudah menjalankan realitas mudik selama bertahun-tahun lamanya, dan harus tetap mudik di saat pandemi. Mereka tetap menjalankan hal tersebut selama satu tahun sebelum akhirnya mereka mengeksternalisasi mudik menjadi hal yang perlu diubah dengan pengetahuan mereka, hal tersebut dilakukan dengan beberapa perubahan adaptif seperti mudik dengan menggunakan *gadget* atau teknologi terkini karena tidak dapat berkumpul dan bersilaturahmi bersama orang tua dan sanak saudara di kampung halaman, yang

mana demi kebaikan bersama dan membantu pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Virus COVID-19 ini.

2.11. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, dapat digunakan untuk bahan referensi, acuan, dan landasan dalam kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah yang dapat menjadi saran bagi peneliti didalam suatu penelitian.

Penelitian terdahulu disini, selain digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian, akan digunakan sebagai perbandingan atau sebagai sarana uji teori dengan penelitian terdahulu tersebut, apakah teori yang digunakan masih relevan atau tidak. Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlandaskan penelitian terdahulu ini, maka peneliti tidak akan keluar dari jalur yang sudah ditentukan oleh teori yang sudah dibuktikan dari penelitian sebelumnya.

Apabila hasil yang didapat dari penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu, maka hasilnya akan mengakui kebenaran atau relevansi dari teori tersebut, dan jika tidak, maka akan dipaparkan hasil temuan dari penelitian ini. Pada intinya, penelitian terdahulu ini merupakan sarana pembanding dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya. Maka penelitian terdahulu yang digunakan sekaligus menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Perbandingan
1.	Ari Purwanto Sarwo Prasojo, Yulinda Nurul Aini, dan Dwiyanti Kusumaningrum (2020)	Potensi Pola Aliran Mudik pada Masa Pandemi Covid-19	Artikel ini menyajikan potensi pola aliran mudik saat pandemic Covid-19 yang berada di wilayah Jabodetabek.	<p>1. Pandemic Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi penduduk untuk melakukan mudik, Jabodetabek menjadi wilayah pengirim pemudik terbesar.</p> <p>2. Responden dengan kegiatan bekerja menjadi responden paling banyak yang melakukan mudik.</p> <p>3. Pemudik sangat berpotensi menjadi <i>carrier</i> atau pembawa virus dari daerah yang sudah terpapar Covid-19 sehingga dapat menjadi sumber penularan dan memperluas wilayah keterpaparan Covid-19 dapat muncul akibat tingginya aliran mudik ke wilayah lainnya.</p>	Perbandingan dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu artikel ini menyajikan potensi pola aliran mudik di masa pandemic COVID-19 dengan cara pengumpulan data survei menggunakan teknik pengambilan sampel kombinasi <i>accidental, voluntary</i> , dan <i>snowball sampling</i> .
2.	Prof. Dr. Albinus Silalahi, MS (2020)	Perubahan Pola Hidup pada Situasi Covid-19 Adaptasi pada Pola Hidup Normal Baru	Setelah diberlakukannya PSBB di masa pandemic COVID-19 ini dibutuhkan peran serta dari semua aspek kalangan masyarakat untuk patuh terhadap peraturan yang ada dan beradaptasi dengan aturan yang ada.	<p>1. Setelah adanya peraturan PSBB dengan kondisi pandemic COVID-19 yang sampai hari ini masih ada dan memakan banyak korban jiwa, maka sangat dibutuhkan bagi tempat-tempat kerja untuk kesiapan yang seoptimal mungkin untuk pekerja agar mampu beradaptasi dengan aturan-aturan baru selama masa pandemi karena di tempat kerja menjadi salah satu tempat yang sangat berpotensi untuk penularan virus ini.</p> <p>2. Agar peran seluruh masyarakat menjadi maksimal, mulai dari pemerintah pusat, daerah, swasta, hingga seluruh lapisan masyarakat sipil di Indonesia mampu berkontribusi, pentingnya pemahaman dasar mengenai Virus COVID-19.</p>	Perbandingan artikel ini dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu artikel ini lebih fokus membahas mengenai respon dan peran masyarakat dari segala lapisan contohnya orang-orang yang bekerja di perkantoran pasca pemberlakuan PSBB dan pola hidup <i>New Normal</i> . Sedangkan isi dari skripsi ini lebih fokus terhadap respon masyarakat untuk larangan mudik yang sama-sama dibuat oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Virus COVID-19.

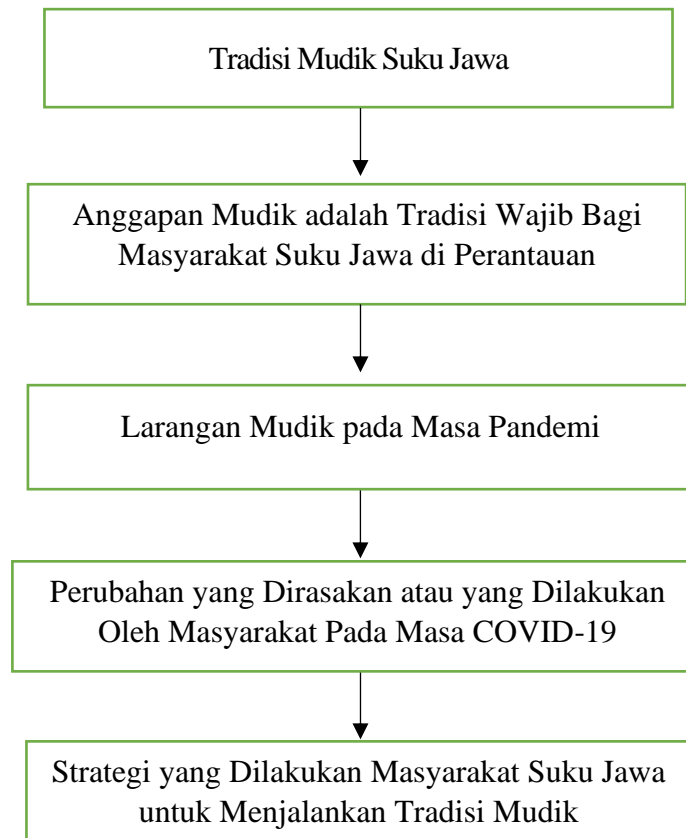
3.	Nuria Febri Sinta Rahayu, Agus Machfud Fauzi, dan Dinda Au Aprilianti	Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Mudik Lebaran pada Masa Pandemi Covid-19	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui intensitas kebijakan yang berupa regulasi dengan salah satu tradisi yang sudah ada sejak lama yaitu mudik lebaran di Desa Wedoro.	Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran Virus COVID-19 saat ini sudah membawa hasil yang cukup baik, tetapi pemerintah tetap berupaya agar pandemi ini segera berlalu dan masyarakat dapat menjalankan aktivitas seperti biasanya sebelum adanya pandemi COVID-19 ini, salah satunya dengan cara masih melakukan larangan untuk mudik. Warga Desa Wedoro mengikuti anjuran yang diberikan pemerintah untuk tidak melakukan mudik. Namun dari hasil penelitian yang melakukan mudik saat lebaran yaitu masyarakat yang mayoritas asli Madura, karena dalam tradisi mereka yang disebut toren dimana saat lebaran mereka semua berbondong-bondong untuk mudik dan sudah menjadi satu hal yang wajib dilakukan, tetapi di masa pandemi ini mereka tidak bisa melakukan hal tersebut. Berdasarkan fenomena ini akhirnya para pengurus Desa Wedoro membuat kebijakan yaitu untuk warga yang melakukan mudik wajib membawa surat keterangan sehat dan bebas dari COVID-19, melakukan isolasi mandiri selama satu minggu, jika ada warga yang positif COVID maka seluruh anggota keluarga wajib rawat inap di Puskesmas terdekat dan mendapat dana bantuan dari desa.	Perbandingan antara artikel ini dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu artikel ini lebih fokus kepada bagaimana kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh adanya pandemic COVID-19 di saat mudik lebaran.
4.	Agus Maladi Irianto	Mudik dan Keretakan Budaya	Mudik merupakan tradisi di Indonesia, dianggap sebagai kegiatan yang paling efektif dalam menyumbangkan dana ke pedesaan karena para pemudik yang	1. Fenomena mudik di Indonesia sudah menjadi suatu tradisi yang di nilai sebagai kegiatan paling efektif untuk menyalurkan dana dari kota ke desa. 2. Mudik terjadi karena adanya migrasi dari desa ke kota yang kemudian menjadi urbanisasi tak terkendali akibat masalah kemiskinan yang ada di	Perbandingan antara artikel ini dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu artikel ini lebih fokus menjelaskan mengenai tradisi mudik sedangkan skripsi ini lebih fokus kepada tradisi mudik yang

		<p>mempercepat distribusi uang dari kota ke desa. Mudik terjadi karena adanya migrasi dari desa ke kota karena masalah kemiskinan dan kemudian menjadi urbanisasi yang tidak terkendali. Selain itu, mudik mengandung dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang harus disikapi dengan menerapkan heteronomi budaya. Mudik menjadi suatu bentuk ekspresi kekuatan ikatan primordial bagi pada urban. Kota di anggap mereka sebagai tempat berteduh dan mencari penghasilan saja, sedangkan tempat tinggal asli mereka adalah perdesaan dimana tempat mereka berasal.</p>	<p>pedesaan, selain itu urbanisasi tak terkendali ini dapat menyebabkan kemiskinan di perkotaan.</p> <p>3. Mudik mengandung dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang harus disikapi mengimplikasikan heteronomi kultural. Para migran berada di situasi serta nilai-nilai baru dengan yang lama yaitu ketika di desa.</p> <p>4. Mudik menjadi gambaran bahwa masih kuatnya ikatan primordial masyarakat di perkotaan, seharusnya nilai-nilai di kota lebih bersifat mondial. Jika sifat primordial ini cenderung lebih dominan, maka selama ini kota hanya dianggap sebagai tempat untuk mereka bekerja dan mencari uang saja, bukan menjadi tempat tinggal mereka seperti di desa yang menjadi tempat asal atau lahirnya mereka.</p>	<p>berbeda sejak adanya larangan mudik di masa pandemi.</p>
--	--	--	---	---

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2021

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian-penelitian ini membahas mengenai budaya mudik di Indonesia yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, namun masuknya pandemic COVID-19 ini membuat perubahan yang sangat dirasakan oleh semua aspek dan lapisan masyarakat Indonesia, salah satunya berdampak terhadap kegiatan mudik. Masyarakat Indonesia harus mengikuti peraturan baru yang dibuat pemerintah untuk mengurangi melonjaknya angka kematian karena virus COVID-19 ini.

2.12. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber: Dikelola oleh Peneliti, 2021

Mudik sudah menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Jawa, adanya larangan untuk tidak mudik karena COVID-19 ini tidak membuat masyarakat perantau suku Jawa untuk tidak mudik. Mereka menghalalkan segala cara agar bisa tetap melakukan mudik ke kampung halaman untuk berkumpul bersama orang tua dan sanak saudara. Mereka juga merasakan beberapa perubahan dan akhirnya beradaptasi guna mempertahankan tradisi mudik mereka.

Hal tersebut dikarenakan Masyarakat Jawa menginterpretasikan mudik sebagai budaya mereka, yang mana hal tersebut adalah hal yang sulit dihilangkan, sulit berubah, dan harus senantiasa dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya yang

mereka miliki saat ini, yakni budaya mudik. Jika dikaitkan dengan teori kebudayaan dari Clifford Geertz ini memaknai bahwasanya kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat bersifat kontekstual dan memiliki makna yang terkandung didalamnya, yang hanya bisa dimaknai secara khusus oleh mereka yang memiliki kebudayaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan budaya adalah dikembangkan oleh pelaku kebudayaan di dalam dan sekitar lingkungan sosialisasi mereka, sehingga makna dari kebudayaan yang dimiliki tersebut akan berbeda apabila dipandang dari dunia luar, sehingga harus dicari pemahaman dan maknanya lebih lanjut. Budaya mudik bagi masyarakat suku Jawa adalah suatu hal yang wajib untuk dilakukan dan memiliki nilai yang sakral, bagi mereka ibadah puasa yang dilakukan selama satu bulan penuh tidak akan afdol jika belum melakukan sungkem dan saling memaafkan untuk menjadi kembali fitri. Sedangkan menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan, melihat banyaknya masyarakat Jawa yang mudik walaupun sedang ada pandemi dan penyebaran virus di sekelilingnya, mereka tetap melakukan apa yang sudah menjadi konstruksi sosial mereka yang menggambarkan bahwa mudik adalah disini adalah apa yang telah mereka tidak sadari. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara yang membuat mereka bisa mudik apapun halangannya, termasuk ketika COVID-19 melanda beberapa tahun yang lalu.

Pada akhirnya, mereka yang memaknai mudik sebagai tradisi dan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya, maka mereka melakukan mudik meskipun harus mengadaptasi beberapa batasan yang dilakukan ketika COVID-19 yang lalu. Mereka benar-benar tidak bisa meninggalkan mudik, karena pada dasarnya Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang suka berinteraksi, berkumpul dan juga memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Meskipun terdapat pelarangan mudik, mereka tetap menjalankan mudik meskipun lewat virtual.

Penyebab Masyarakat Jawa tetap mudik meskipun terdapat halangan pelarangan mudik adalah bahwasanya Masyarakat Jawa adalah Masyarakat yang komunal. Hal ini terbentuk dari konstruksi sosial yang lama terbentuk yang mengharuskan setiap anggota keluarga yang berada di luar wilayah pulau Jawa harus melakukan mudik setidaknya setiap setahun sekali, dan hal tersebut adalah ketika Hari Raya Idul Fitri. Maka dari itulah, masyarakat Jawa sangat mendahulukan kepentingan mereka

untuk mudik dikarenakan beberapa alasan yang berkaitan dengan konstruksi yang berkembang pada masyarakat Jawa yang mengharuskan mudik dilaksanakan setiap hari Raya Idul Fitri, sehingga ketika ada pelarangan, mereka mengupayakan dengan cara apapun, termasuk dengan melakukan hal yang menurut mereka rasional atau dengan melakukan adaptasi, akan tetapi dengan berpegang pada tujuan utama, yakni berkumpul untuk silaturahmi. Baik langsung ataupun secara virtual.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Sugianto, 2015:13). Selain hal itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena dan lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana respon masyarakat perantau yang ada di Desa Jatimulyo Lampung Selatan terhadap adanya larang mudik dan bagaimana cara mereka mensiasatinya larangan tersebut untuk tetap mudik karena mudik sudah dianggap sebagai suatu hal wajib untuk dilakukan. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya.

Menurut Edmund Husserl (dalam Dahlan, 2010) pendekatan fenomenologi ini dalam dunia kontemporer mempunyai makna signifikan terutama ketika dikaitkan dengan fenomena pada kehidupan sosial. Husserl (dalam Asih, 2017) juga meyakini bahwa untuk memahami suatu fenomena seseorang harus dapat menelaah fenomena secara nyata, oleh sebab itu seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, serta pengetahuan yang sudah dimilikinya agar dapat melihat fenomena apa adanya, lalu fenomena hanya ada pada kesadaran

seseorang yang mengalaminya, oleh sebab itu fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalaminya. Fenomenologi menggambarkan adanya keterkaitan antara subyektifitas (kesadaran) dan realitas material. Dengan teori ini, kita bisa memberikan arah baru dalam melihat fenomena budaya mudik (realitas material) pada masa pandemi COVID-19 dengan cara-cara baru (kesadaran) yang dilakukan oleh para transmigran suku Jawa, perubahan yang dilakukan masih dalam batas-batas kesadaran yang manusiawi.

Penelitian ini pendekatan fenomenologi karena menurut peneliti ini berkaitan dan sesuai dengan isi dan judul penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Budiarko, 2021).

Menurut Alfred Schutz (dalam budiarko, 2021) seluruh proses yang berkenaan dengan fenomenologi adalah diawali dengan pemaknaan. Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna ini, muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna. Menurut Schutz, makna itu identik dengan motif tindakan, namun makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan. Dalam studi ini pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk melihat bagaimana respon dan cara masyarakat Desa Jatimulyo Lampung Selatan untuk dapat beradaptasi dengan adanya larangan mudik yang dikeluarkan pemerintah yang menjadi fenomena baru yang disebabkan adanya pandemi Virus COVID-19 ini.

Peneliti akan mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang terjadi saat ini yaitu fenomena yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 terhadap larangan mudik bagi masyarakat suku Jawa yang tinggal di Lampung tepatnya di wilayah Desa

Jatimulyo dan dituangkan dalam tulisan yang menerangkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat beserta faktor penyebab dan respons yang dilakukan oleh masyarakat ketika menghadapi fenomena tersebut. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena mudik yang masih dijalankan ketika COVID-19 oleh para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya, bagaimana para transmigran masih bisa melakukan tradisi mudik walaupun sedang dalam masa pandemi COVID-19 sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik, yang menekankan pada penggambaran fenomena secara sebenar-benarnya melalui sudut pandang informan yang dilibatkan, yang mana hal tersebut sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat penting untuk ditentukan guna mempermudah peneliti dalam menghasilkan atau mendapatkan data dan informasi untuk penelitian yang akan dihasilkan. Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena menurut data dari BPKP Provinsi Lampung 2023 total penduduk suku Jawa di Lampung yaitu (62%) sedangkan suku Lampung sebanyak (25%) wilayah persebaran penduduk suku Jawa di Lampung yaitu di Kota Agung, Metro, dan termasuk di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan ini merupakan salah satu wilayah yang penduduknya merupakan warga migran dari pulau Jawa dan bersuku Jawa, selain itu di wilayah tersebut ditinggali oleh para transmigran Suku Jawa yang juga mendominasi komposisi masyarakatnya, yang mana transmigran tersebut merupakan keluarga yang berasal dari wilayah di Pulau Jawa. Selain itu, mereka juga rutin melakukan tradisi mudik, yang mana hal tersebut lumrah dilakukan oleh seorang suku Jawa yang berada di perantauan. Mereka melakukan tradisi mudik untuk bertemu dengan orang tua dan sanak saudara, meskipun dalam keadaan apapun, termasuk COVID-19 saat ini. Oleh sebab itulah, peneliti tertarik untuk menjadikan Desa Jatimulyo di Lampung Selatan ini menjadi lokasi penelitian.

3.3. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pemilihan informan yang sudah memiliki tujuan atau kriteria tertentu berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang menjadi ciri atau kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelum penelitian dilangsungkan. Peneliti memiliki kriteria untuk informan yang akan diwawancarai sebagai berikut:

- Informan bersuku Jawa yang setiap tahunnya rutin melakukan mudik;
- Informan sudah menjadi migran selama minimal 3 tahun dan tinggal di wilayah Lampung khususnya Desa Jatimulyo Lampung Selatan.
- Informan masih memiliki kampung halaman di Jawa dan memiliki orang tua di kampung halaman yang mengharuskan mereka untuk mudik setiap tahun guna mengharapkan berkah dari orang tua mereka yang masih hidup.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian, selain harus menggunakan metode yang tepat, harus diperhatikan teknik serta alat pengumpulan data yang relevan. Pentingnya memperhatikan teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian agar informasi yang didapatkan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.4.1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam melakukan sebuah penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan serta dilakukan secara sistematis. Menurut (Miles dan Huberman, 2014) wawancara merupakan teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar mengetahui permasalahan yang perlu diteliti. Selain itu, jika peneliti ingin mendapat informasi lebih mendalam dari responden maka sangat penting dugunakannya teknik wawancara ini.

Teknik wawancara mendalam ini dipilih peneliti karena pada saat wawancara tidak menutup kemungkinan jika terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk didalam catatan pertanyaan peneliti, sehingga peneliti perlu untuk bertanya dan menggali informasi sampai di rasa sudah cukup oleh peneliti.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah belalu, dengan bentuk gambar atau foto. Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis seperti daftar pertanyaan dan foto yang nantinya dikumpulkan untuk menjadikan data dan informasi menjadi semakin akurat dan relevan.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses memeriksa dan menginterpretasikan data-data yang sudah terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial yang sedang diteliti. Ketika melakukan analisis data peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman (2014) yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) yang akan di jelaskan secara rinci dibawah ini:

3.5.1. *Reduction Data* (Pengumpulan Data)

Merupakan proses pemilihan, pengeditan, dan proses merapihkan data dan informasi yang fokusnya pada penyederhanaan serta transformasi dari data kasar yang ada di catatan lapangan, selanjutnya reduksi data dilakukan ketika pengumpulan data, membuat ringkasan, catatan, dan kegiatan yang berhubungan seperti menemukan tema, pengelompokan, dengan tujuan menyisikan data dan informasi yang tidak relevan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari hasil observasi di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan dengan melakukan wawancara mendalam serta dokumentasi dan dicatat dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi catatan lapangan deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan catatan yang diperoleh berdasarkan apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dirasakan oleh peneliti ketika sedang melakukan penelitian di lapangan, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi tentang kesan dan pendapat dari peneliti terhadap hasil dari temuan yang didapatkan (Miles dan Huberman, 2014).

3.5.2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya data dapat disajikan, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya. Setelah itu data dapat terorganisasikan, tersusun, sehingga dapat

dipahami dengan mudah. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang sifatnya naratif. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil dari wawancara yang telah dilakukan dan penjelasan dari tabel-tabel yang ada.

3.5.3. *Conclusion drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif, peneliti harus sampai pada tahap kesimpulan, mulai dari segi makna hingga kebenaran kesimpulan yang sudah disetujui oleh subjek tempat penelitian dilaksanakan. Oleh sebab itu, makna yang dirumuskan atau dihasilkan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Penarikan kesimpulan harus segera diverifikasikan dengan cara melihat kembali catatan lapangan yang dibuat peneliti agar mendapatkan hasil yang benar dan relevan (Miles dan Huberman, 2014).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Jatimulyo Lampung Selatan

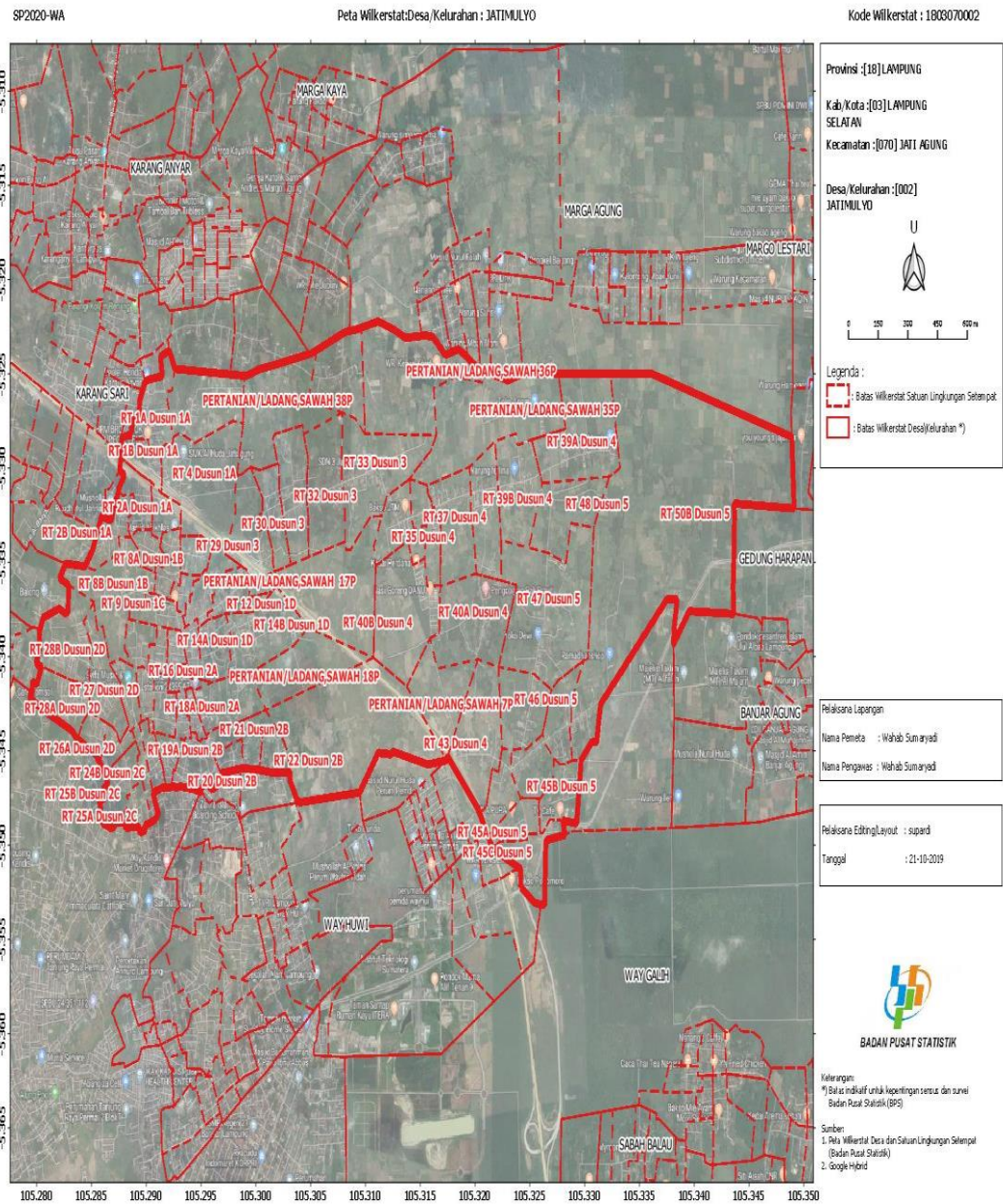
Desa Jatimulyo merupakan desa yang berada di kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Dahulu Desa Jatimulyo masih berbentuk hutan dan menjadi salah satu wilayah yang banyak di pilih oleh masyarakat perantau khususnya Exs kontrak perkebunan kedaton dan sebagian lagi dari pulau Jawa yaitu Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Desa Jatimulyo sudah mulai dihuni kurang lebih sejak 1910, namun pada saat itu wilayah Jatimulyo kondisi perekonomiannya masih belum stabil karena di tahun 1910 bertepatan dengan buka ladang sehingga persediaan bahan makanan yang masih sulit, setelah dua tahun kemudian hasil ladang sudah mulai stabil dan sejak saat itu mulai banyak yang menetap di wilayah ini.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak migran dari wilayah Jawa yang tinggal di Desa Jatimulyo untuk bekerja di Lampung, maka Desa Jatimulyo menjadi desa yang besar dan sistem pemerintahannya yang semakin terorganisir dengan baik. Tahun 1920 Desa Jatimulyo akhirnya mulai memisahkan diri dari Kedaton dan Bapak Soikromo menjadi Kepala Desa pertama selama kurang lebih 24 tahun. Setelah itu kepemimpinan Desa Jatimulyo digantikan oleh Bapak Ahmad Soebari dengan masa jabatan yang berjalan cukup lama sampai dengan tahun 1965. Namun dikarenakan usia Bapak Ahmad Soebari yang sudah semakin tua akhirnya kepemimpinan digantikan oleh Bapak P.Y Simin, saat itu bersamaan dengan maraknya Gerakan 30 September PKI dan Bapak P.Y Simin merangkap sebagai anggota TNI maka jabatannya sebagai kepala desa tidak berlangsung lama yaitu kurang lebih 2 tahun dan kemudian digantikan oleh Bapak Rakiman mulai tahun 1967.

Awal kepemimpinan Bapak Rakiman berlangsung dengan baik di tahun 1972 beliau membangun Pasar Desa Jatimulyo, namun sejak beroprasinya pasar tersebut kinerja Bapak Rakiman menurun bahkan tidak disukai oleh masyarakat, sampai akhirnya pada tahun 1973 digantikan oleh Bapak Madiman yang merupakan seorang pegawai negeri sipil yang memutuskan untuk pensiun dini. Karena kondisi kesehatan beliau tidak memungkinkan Bapak Madiman memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya.

Pada tahun 1977 diadakan pemilihan kepala desa yang diikuti oleh empat calon dan Bapak Kahono A.W. yang terpilih menjadi kepala desa saat itu, saat kepemimpinan beliau Desa Jatimulyo pernah dijadikan Desa sasaran untuk Studi Banding oleh negara-negara dari Benua Afrika Selatan dalam bidang Keluarga Berencana (KB) dan dikunjungi oleh Bapak Menteri Haryono Suyono yang saat itu menjabat sebagai menteri kependudukan dan ketua BKKBN. Kepemimpinan Bapak Kahono A.W. berlangsung selama 1 periode. Kemudian tahun 1998 diadakan kembali pemilihan kepala desa dan dimenangkan oleh Bapak Sugiyanto dengan masa jabatan selama 2 periode dan berakhir tahun 2012. Dikarenakan Undang-Undang mengatur seorang kepala desa hanya dapat memimpin selama 2 periode dan akhirnya diadakan kembali pemilihan yang diikuti oleh 5 calon dan dimenangkan oleh Bapak Suharno dengan masa jabatan dari tahun 2013 sampai dengan 2018. Pada tahun 2019 digantikan oleh Bapak Sumardi, S.E. sampai saat ini.

4.2. Keadaan Geografis dan Penduduk Desa Jatimulyo Lampung Selatan



Gambar 2. Peta Desa/ Kelurahan Desa Jatimulyo

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan 2021

Desa Jatimulyo adalah salah satu bagian dari 21 desa yang ada di wilayah Jati Agung Lampung Selatan.

Luas Wilayah	: 12.234 Ha
Jumlah penduduk	: 20.544 Jiwa
Laki –laki	: 9.845 jiwa
Perempuan	: 9.394 jiwa
Jumlah Dusun	: 12 Dusun
Jumlah RT	: 57 RT
Jumlah KK	: 5.629 KK

Sebagai syarat menjadi sebuah desa, tentu Desa Jatimulyo memiliki penduduk yang mendiami wilayah desanya. Penduduknya didominasi oleh transmigran suku Jawa yang sudah tinggal selama belasan hingga puluhan tahun. Penduduknya berjumlah 20.544 jiwa yang mendiami 12 dusun yang terdapat di Desa Jatimulyo setidaknya hingga saat ini. Adapun jumlah penduduk berdasarkan lokasi tetmpat tinggalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Jatimulyo

Lokasi Tempat Tinggal	Jumlah Warga/ Penduduk
Dusun IA	1.703 Jiwa
Dusun IB	1.856 Jiwa
Dusun IC	1.227 Jiwa
Dusun ID	2.562 Jiwa
Dusun IIA	1.603 Jiwa
Dusun IIB	1.255 Jiwa
Dusun IIC	1.226 Jiwa
Dusun IID	1.949 Jiwa
Dusun III	2.108 Jiwa
Dusun IV	2.353 Jiwa
Dusun VA	1.311 Jiwa
Dusun VB	1.341 Jiwa

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, 2021

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebaran penduduk yang bermukim di Desa Jatimulyo tersebar menjadi 12 dusun, yang mana memiliki urutannya masing-

masing sesuai dengan apa yang sudah disepakati bersama oleh pihak Desa. Dapat dilihat bahwasanya penduduk terbanyak terdapat di Dusun ID dengan jumlah penduduknya mencapai 2.562 jiwa atau sekitar 10% dari jumlah penduduk keseluruhan di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan.

Tabel 6. Penduduk Desa Jatimulyo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	%
1	0 ≤ 1 Tahun	287	187	474	1,12 %
2	1- ≤ 6 Tahun	570	477	1047	6,74 %
3	6 - ≤ 12 Tahun	1332	1047	2379	15,3 %
4	12 - ≤ 20 Tahun	1340	1336	2676	17,23%
5	20 - ≤ 45 Tahun	3295	3182	6477	41,7
6	≥ 45 Tahun	1410	1453	2863	17,91%
	Jumlah			15.533	100 %

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan 2021

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebaran penduduk yang bermukim di Desa Jatimulyo berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin. Penduduk yang tinggal di Desa Jatimulyo ini didominasi oleh usia produktif yang berkisar antara 20-45 tahun, dengan persentase mencapai 41,7% dan mayoritas merupakan laki-laki dengan jumlah 3.295 jiwa. Dan total penduduk laki-lakinya mencapai 9.845 jiwa.

Tabel 7. Penduduk Desa Jatimulyo Berdasarkan Pendidikan Tahun 2021

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Tidak Pernah Sekolah	571	3,487 %
2	Belum Sekolah	1907	11,65 %
3	Tidak /Belum Tamat SD	1557	9,51 %
4	Tamat SD/Sederajat	5186	31,67 %
5	Tamat SLTP/Sederajat	3126	19,09 %
6	Tamat SMU/ Sederajat	3139	19,17 %
7	Perguruan Tinggi/Sederajat	888	5,42%
	Jumlah	15.533	100%

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan 2021

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebaran penduduk yang bermukim di Desa Jatimulyo berdasarkan tingkat pendidikannya cukup beragam, mulai dari anak-anak

yang belum pernah sekolah, hingga tamatan sarjana/ perguruan tinggi juga cukup tersebar di Desa Jatimulyo. Adapun mayoritas penduduk Jatimulyo adalah tamatan SD/Sederajat yang berjumlah 5.186 jiwa atau 31,67% dari total keseluruhan penduduk yang tercatat mengenyam bangku sekolah atau pendidikan.

Tabel 8. Penduduk Desa Jatimulyo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2021

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	%
1	Petani	2165	17,98%
2	Pekerja buruh/pabrik	2067	17,16%
3	Pedagang	597	4,96%
4	PNS/ABRI	328	2,73%
5	Karyawan swasta	682	5,66%
6	Wiraswasta	1546	12,84%
7	Pensiunan	430	3,55%
8	Lain-lain	4227	35,12%
	Jumlah	15.533	100%

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan 2021

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebaran penduduk yang bermukim di Desa Jatimulyo berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaannya juga beragam, mulai dari petani hingga yang merupakan pensiunan, atau yang bahkan bekerja di sektor informal juga tercatat di desa Jatimulyo ini. Mayoritas penduduk Desa Jatimulyo ini bekerja di sektor informal (lain-lain) seperti pedagang kaki lima, jasa angkut di pasar atau yang lainnya yang mencapai 4.227 jiwa (35,12%).

Tabel 9. Distribusi Penduduk Jatimulyo Menurut Agama Tahun 2021

NO	AGAMA	JUMLAH	%
1	Islam	15189	96,94%
2	Protestan	50	0,32%
3	Katholik	413	2,64%
4	Hindu	0	0%
5	Budha	16	0,10%
	Jumlah		100%

Sumber: Data Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan 2021

Dari segi agama, desa Jatimulyo Lampung Selatan ini juga memiliki keberagaman yang cukup luas, dan heterogen. Setidaknya ada 4 Agama yang tercatat sebagai agama penduduk di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Antara lain Islam, Protestan, Katholik, dan Buddha. Agama yang dominan di Desa Jatimulyo adalah Agama Islam yang mencapai 96,94% keseluruhan penduduknya atau sekitar 15.189 jiwa pemeluk agama islam.

Batas wilayah Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan sebagai berikut:

- 1) Bagian Utara berbatasan dengan Register Karang Sari dan Marga Agung.
- 2) Bagian Timur berbatasan dengan Desa Karang Sari dan Fajar Baru.
- 3) Bagian Barat berbatasan dengan Desa Karang Sari dan Fajar Baru.
- 4) Bagian Selatan berbatasan dengan desa Way Huwi dan Way Kandis.

Keadaan geografis Desa Jatimulyo Lampung Selatan sebagai berikut:

- 1) 120 M dari permukaan laut
- 2) Suhu udara rata-rata 26°C
- 3) Curah hujan 12,29 MM
- 4) Jarak dari Bandar Lampung pemerintahan kecamatan 1,5 m dan jarak dari pemerintahan provinsi 1,5 m

Dalam melaksanakan setiap kegiatannya, Desa Jatimulyo Lampung Selatan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa untuk bias menjadi desa yang maju. Serta meningkatkan PAD desa serta Optimal untuk menjadi pelayanan masyarakat. Penyusunan Visi Desa Jatimulyo ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Jatimulyo seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan

pertimbangan diatas Visi Desa JATIMULYO adalah “Tahun 2021 Tertib Administrasi dan Pelayanan Terhadap Masyarakat Desa Jatimulyo”.

Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi .Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan / dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Jatimulyo, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Jatimulyo adalah:

1. Tamu 1x24 Jam Harap lapor
2. Tertib administrasi
3. Pembayaran PBB tepat waktu.
4. Pelayanan Kepada Masyarakat harus membawa Rekomendasi Ketua RT
5. Pelayanan Kepada Masyarakat harus Lunas PBB
6. Pelayanan Kepada Masyarakat Berpusat di Kantor Desa
7. Pelayanan Kepada Masyarakat Pada saat Kam Kerja
8. Pendataan penduduk oleh masing-masing Ketua RT
9. Ketua RT wajib melaporkan perkembangan Penduduk setiap awal bulan
10. Diadakan Rapat Koordinasi Desa setiap awal bulan.

4.3. Fakta Transmigran Jawa di Desa Jatimulyo

Desa Jatimulyo Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah yang dipilih masyarakat suku Jawa untuk menetap, sesuai dengan informasi yang ada di Profil Desa Jatimulyo Lampung Selatan 2021 bahwa sejak tahun 1910 para pekerja perkebunan Kedaton yang berasal dari Jawa banyak yang membuka lahan dan tinggal di wilayah Jatimulyo dan menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anton selaku staf di Kantor Kelurahan Jatimulyo Lampung Selatan penduduk yang bersuku Jawa sekitar 55%.

Desa Jatimulyo terdiri dari 12 dusun dan terpecah sebanyak 72 RT, untuk pekerjaan di dusun 1A sampai dusun 2D rata-rata penduduk bekerja sebagai karyawan swasta,

buruh, buruh harian, dan pedagang. Sedangkan di dusun 3, dusun 4, dusun 5A dan 5B mayoritas persentase pekerjaan penduduk sebagai petani atau dapat dikatakan untuk penduduk wilayah bagian timur pekerjaannya banyak yang sebagai petani.

Selain itu, Bapak Anton menjelaskan bahwa penduduk yang bersuku Jawa tidak tinggal di satu wilayah sendiri, mereka tinggal secara terpecah di setiap dusun di Desa Jatimulyo, namun persentase jumlah penduduk bersuku Jawa lebih dominan di setiap wilayah. Masyarakat yang bersuku Jawa rata-rata sudah cukup lama tinggal di wilayah Desa Jatimulyo Lampung Selatan dan menjadi suku yang dominan karena mereka termasuk pembuka lahan sejak awal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Desa Jatimulyo, Lampung Selatan merupakan tempat dimana transmigran asal Jawa berkumpul dan membentuk suatu wilayah dengan mayoritas masyarakat perantauan dari Pulau Jawa, yang rata-rata sudah tinggal di Lampung Selatan selama lebih dari 10 tahun.
2. Mudik dalam pemahaman masyarakat Jawa yang tinggal di Wilayah Transigrasi Jatimulyo, Lampung Selatan dinilai sebagai sebuah keharusan, dibuktikan dengan mayoritas informan dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa mudik adalah sesuatu yang wajib atau harus dilakukan ketika menjelang waktu Idul Fitri tiba. Hal tersebut dilakukan untuk mengharapkan keberkahan sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh informan, dan mereka terbiasa untuk melakukan sungkem (bagi orang tua yang masih hidup) dan ziarah (bagi orang tua yang sudah meninggal) sebagai sarana silaturahmi dan mengharap keberkahan dari orang tua mereka ketika hari raya tiba.
3. Di awal pandemi, mereka yang merasa memiliki budaya mudik memilih untuk tidak taat aturan demi memuluskan jalan mereka ke kampung halaman. Mereka yang masih memaksakan diri untuk mudik saat pandemi melakukan berbagai strategi seperti pemalsuan dokumen, mencari jalan pintas dan juga menumpang mobil logistik, atau dengan hal rasional lainnya yang memudahkan keluar kota saat COVID. Sehingga mudik yang mereka lakukan berjalan dengan baik dan tidak terhalang oleh kebijakan yang membatasi pelaksanaan budaya mereka.

4. Perubahan yang dirasakan masyarakat transmigrasi seperti di Jatimulyo, Lampung Selatan pada masa ini adalah mereka tidak bisa melakukan mudik ke kampung halaman sebagaimana biasanya berkaitan dengan pembatasan mobilisasi masyarakat. Oleh sebab itu, mereka melakukan silaturahmi melalui *smartphone* mereka seperti melalui sambungan telepon, atau menggunakan fasilitas *video call* untuk menggantikan tradisi mudik mereka yang terhalang dengan membuat budaya baru yaitu mudik virtual pandemi COVID-19.

6.2. Saran

Berdasarkan pemaparan pembahasan, hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan yang sudah dilakukan, maka saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa harus mengubah sistem yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Misalnya dengan cara mudik dari jarak jauh melalui *video call* atau aplikasi lain dan tidak memaksakan diri untuk mudik dan pada akhirnya terkena COVID-19 karena tertular dari seseorang yang bahkan tidak diketahui.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah baiknya membuat program bantuan agar masyarakat lebih mudah untuk terhubung dengan keluarga mereka di kampung halaman. Dengan cara memberikan sosialisasi penggunaan telepon dan perluasan jaringan, mengingat adaptasi ke *new normal* juga membutuhkan akses internet yang hingga saat ini belum merata keberadaannya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Kholid (2018). Kajian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Pengemudi Saat Mudik. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*. Vol.1 No. 1.
- Administrator. (2020). *Ketentuan Larangan Mudik dan Pembatasan Transportasi*. <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/ketentuan-larangan-mudik-dan-pembatasan-transportasi> di akses pada 20 mei 2021 pukul 19.00 WIB.
- Aini, N. (2021). *Populasi di Xinjiang China Meningkat*. Retrieved from populasi-di-xinjiang-china-meningkat: <https://www.republika.co.id/berita/qup3n6382/populasi-di-xinjiang-china-meningkat>. Di akses pada 26 september 2021.
- Arribathi, A. H., & Aini, Q. (2018). Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama (Kajian Realistis Perilaku Sumber Daya Manusia). *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 4(1), 45-52.
- Asih, I. D. (2017). Fenomenologi Husseri: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena”. *Jurnal Neliti*. 1-6
- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2021). Statistik Indonesia: Jakarta Covid-19, s. t. (2021, april 1). Addendum Surat Edaran Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 Hijriah dan Upaya Penanganan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 Hijriah. Retrieved from Regulasi Addendum Surat Edaran No 13 Tahun 2021 <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/April/Addendum%20Surat%20Edaran%20KaSatgas%20No.%2013%20Tahun%202021%20tentang%20Peniadaan%20Mudik%20Hari%20Raya%20Idul%20Fitri%20Tahun%201442H%20dan%20Upaya%20Pengendalian%20Penyebaran%20COVID-19%20Selama%20Bulan%20Suci%20Ramadhan%201442H.pdf> diakses pada tanggal 26 januari 2022 pukul 20.50 WIB.
- BPS. (2020). *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*. Retrieved from: [profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2019: https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/725d484ca73434e95d4d4b9d](https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/725d484ca73434e95d4d4b9d)

[/profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2019.html](#). diakses pada 5 April 2021.

BPKP. (2020). *Tentang Provinsi Lampung*. Diakses dari <https://www.bpkp.go.id/lampung/konten/131/> diakses pada 04 Agustus 2023.

Budiarko, A. A. (2021). *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Riau: Skripsi Universitas Islam Riau.

Dahlan, M. (2010). Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama. *Jurnal Salam UMM*. Vol. 13 No. 1.

Deddy, M. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020), *Peta Sebaran Covid-19 Provinsi Lampung*. <https://dinkes.lampungprov.go.id/peta-covid19-2/> diakses pada 20 Agustus 2021.

Diskominfo Kota Bandar Lampung. (2020). *Bandar Lampung Tanggap Covid-19*. <https://diskominfo.bandarlampungkota.go.id/> diakses pada 23 Januari 2021.

Elisa, N. (2019). *Interpretasi Kebudayaan Clifford Geertz*. Jakarta: Publikasi Scribd.

Haidar, G., & Nurwati, N. (2020). Dampak Kebijakan Larangan Mudik Covid-19 Terhadap Budaya Mudik di Indonesia. *Jurnal Sosial Soedirman*, 4(2), 1-15

Hastuti, D.R., M. Saleh., Eymal B. D., Rahmadanah. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. Jakarta: CV. Nur Lina.

Herusatoto, B. (2008). *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta Ombak.

Iriyanto, A. M. (2012). Mudik dan keretakan budaya. *Jurnal Humanika*, 15(9).

Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum Dan Budaya Terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Sosial Budaya UIN Suska*. Vol. 18. No. 1.

Kasnawi, M. T., Asang, S. (2019). *Modul Pembelajaran UT: Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Tangerang: Publikasi Universitas Terbuka.

Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020), *Peta Sebaran Covid-19* <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/responkebijakan> diakses pada 23 April 2021.

- Moleong, L. J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, A. (2013). *Mudik Lebaran: Kajian Mudik dalam Perspektif Teologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mamangkey, V. A. (2018). *Pengaruh Motivasi Wanita Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Online Shop di Semarang*. Semarang: Disertasi Unika Soegijapranata Semarang.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia (Jilid A-K)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd Edition*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Munir, R. (2010). *Migrasi dalam Dasar-Dasar Demografi: Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI dan Lembaga Penerbit Salemba Empat.
- Murwani, S.H. (2007). Kebahagiaan itu ada di Semarang <http://web.bisnis.%20com/artikel/2id596.html> . diakses pada 12 September 2021.
- Mutharuddin, M., & Hartanto, B. D. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Persepsi Masyarakat Jabodetabek Untuk Melakukan Perjalanan Mudik. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 22(2), 107-114.
- Nakrowi, Z. S., Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa Dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *Jurnal Retorika: Jurnal Bahasa dan Sastra. No. 12 Vol. 1*.
- Nasriadi, N., & Asmi, N. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Wabah Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 91-100.
- Pamungkas, M. (2021). *Sejarah Mudik Lebaran*. Diakses dari Historia.id pada 10 Januari 2021.
- Pane, D. M. (2021). *Virus Corona*. Retrieved from [virus-corona: https://www.alodokter.com/virus-corona](https://www.alodokter.com/virus-corona) di akses pada 29 Februari 2021.
- Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.

- Prasojo, A. P. S., Aini, Y. N., & Kusumaningrum, D. (2020). Potensi Pola Aliran Mudik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 21-26.
- Purnomo, R. (2019). *Analisis Framing Berita Foto Arus Mudik Lebaran Tahun 2019 Di Koran Tribun Medan*. Medan: Disertasi UMSU.
- Putra, F. E. (2020). Revolusi Komunikasi dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 267-281.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahayu, B. (2017). *Modul: 2 Budaya Mudik Sosiologi Paket C Setara SMA/MA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Ditjen Pendidikan Masyarakat-Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, N. F., Fauzi, A. M., & Aprilianti, D. A. (2021). Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Mudik Lebaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 64-74.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. (2).
- Rosita, R. (2020). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109-120.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2022). Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2022 Tentang Protokol Kesehatan Perjalanan Luar Negeri Pada Masa Pandemi Masa Pademi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2022/Mei/se-ka-satgas-nomor-19-tahun-2022-tentang-ketentuan-perjalanan-orang-dalam-negeri-pada-masa-pandemi-corona-virus-disease-2019-covid-19.pdf> diakses pada 17 Desember 2021.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2020). *Addendum Surat Edaran Nomor 13 Tahun 2021*. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/April/Addendum%20Surat%20Edaran%20KaSatgas%20No.%2013%20Tahun%202021%20tentang%20Peniadaan%20Mudik%20Hari%20Raya%20Idul%20Fitri%20Tahun%201442H%20dan%20Upaya%20Pengendalian%20Penyebaran%20COVID-19%20Selama%20Bulan%20Suci%20Ramadhan%201442H.pdf> diakses pada 15 Oktober 2021
- Silalahi, A. (2020). Perubahan Pola Hidup pada Situasi Covid-19: Adaptasi Pada Pola Hidup Normal Baru. Diakses dari *Researchgate.net* pada 12 Februari 2021.

- Soebyakto, B. B. (2011). Mudik Lebaran: Studi Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Sriwijaya*. Vol. 9 No. 2. 2011.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofi, D. S. (2020). *Pola Asuh Anak Pekerja Migran (Studi Di Dusun Barat Embung, Desa Brakas, Kec. Raas, Kab. Sumenep)*. Malang: Disertasi UMM.
- Sugianto, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, E. (2017). Revitalisasi Nilai Kekebabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R. Ng. Yasadipura I. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 56-63.
- Tjiptoherijanto, P. (2009). Dimensi Kependudukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Disampaikan pada Acara Inagurasi Forum Parlemen Indonesia untuk Pembangunan dan Kependudukan dan Seminar Sehari "Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan". Jakarta, pp. 1-7.
- Trihandayani, R. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Migrasi Masyarakat Flores Di Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, I. (2020). Tradisi Ramadahan dan Lebaran di Tengah Covid-19. *Annizom*, 5(2).